

**FAKTOR PENYEBAB LESBIANISME DI KALANGAN ATLET FUTSAL
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan



Oleh:
VERA LESTARI
13601241075

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

FAKTOR PENYEBAB LESBIANISME DI KALANGAN ATLET FUTSAL INDONESIA

Disusun Oleh:

Vera Lestari
NIM 13601241075


Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan,

Yogyakarta, Oktober 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan

Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi,


Dr. Guntur, M.Pd.

NIP.198109262006041001

Disetujui,

Dosen Pembimbing,


Komarudin, S.Pd., M.A.

NIP.197409282003121002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**FAKTOR PENYEBAB LESBIANISME DI KALANGAN ATLET FUTSAL
INDONESIA**

Disusun Oleh:

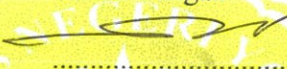


Vera Lestari
NIM 13601241075

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal, Oktober 2018


TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Komarudin, S.Pd.,M.A. Ketua Penguji/Pembimbing		23/10/2018
Saryono, M.Or. Sekretaris		23/10/2018
Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D. Penguji		23/10/2018

Yogyakarta, Oktober 2018

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vera Lestari
NIM : 13601241075
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Judul TAS : Faktor Penyebab Lesbianisme Di Kalangan Atlet
Futsal Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, Oktober 2018
Yang menyatakan,



Vera Lestari
NIM 13601241075

MOTTO

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.

Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”

(Al-Baqarah: 216)

“Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah
jatuh”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Ketika saya hadapi perjalanan hidup ini, saya tahu bahwa saya tak akan mampu dan tak akan sanggup, namun saya tahu bahwa saya tak sendirian, oleh karena itu karya yang sangat sederhana ini secara khusus penulis persembahkan untuk orang-orang yang punya makna istimewa bagi kehidupan penulis, diantaranya:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kusmanto dan Ibu Elistyani yang telah melahirkan, merawat, membimbing dengan penuh kesabaran dan memenuhi segala keperluanku dari kecil sampai dewasa, itu tidak lain hanya untuk mencapai cita-cita yang indah. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang telah engkau berikan, serta doa-doa yang selalu mengiringi langkahku, serta adik saya Sekar Arum Maharani.
2. Almamater saya Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.

FAKTOR PENYEBAB LESBIANISME DI KALANGAN ATLET FUTSAL INDONESIA

Oleh :

Vera Lestari
NIM 13601241075

ABSTRAK

Olahraga merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjaga daya tahan tubuh, fisik, serta mental seorang individu. Olahraga dilakukan tanpa memandang *gender* seseorang, laki-laki maupun perempuan perlu untuk berolahraga. Olahraga tentu banyak macamnya salah satunya adalah futsal. Selain dimainkan oleh laki-laki olahraga futsal belakangan ini juga banyak diminati oleh kaum perempuan, akhirnya banyak dari mereka yang dari awal hanyalah menganggap futsal adalah hobi akhirnya banyak dari mereka yang memutuskan untuk menjadi atlet futsal putri.

Namun terdapat beberapa pandangan bahwa atlet futsal putri merupakan perempuan yang maskulin, *tomboy*, bahkan lesbian, yang kemudian menjadi stereotip tersendiri bagi masyarakat. Namun jika melihat lesbian itu terjadi di Indonesia tentu itu hal yang masih tabu. Di samping anggapan tersebut mereka juga banyak memberikan prestasi baik tingkat daerah dan nasional. Jadi kembali lagi anggapan setiap orang pasti berbeda cara penilaiannya.

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab lesbianisme di kalangan atlet futsal putri Indonesia. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa fenomena lesbian pada atlet futsal putri Indonesia didasarkan pada faktor internal dan eksternal. Faktor intrernal lebih disebabkan karena kenyamanan saat melakukan lesbian, sedangkan faktor eksternal dikarenakan oleh faktor lingkungan khususnya karena teman atau ajakan teman.

Kata kunci : Olahraga, Perempuan, Fenomena, Lesbianisme, Atlet Futsal Putri.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor Penyebab Lesbianisme Atlet Futsal Indonesia” dengan lancar. Skripsi ini merupakan sebagian dari prasyarat kelulusan pendidikan olahraga program studi pendidikan jasmani, kesehatan, dan rekreasi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian kualitatif yang dilakukan ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan sehingga penelitian serupa diharapkan dapat lebih sempurna lagi.

Dalam penyusunan skripsi ini pastilah penulis mengalami kesulitan dan kendala. Dengan segala upaya skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat uluran tangan dari berbagai pihak, teristimewa pembimbing. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor UNY.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Guntur, M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan, kelancaran, dan masukan dalam melaksanakan penelitian.

4. Bapak Komarudin, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak AM. Bandi Utama, M.Pd., selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan akademik selama ini.
6. Eko Widiyono dan Jumakir selaku petugas perpustakaan yang telah membantu dan melancarkan penulisan skripsi ini
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis kuliah di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Keluarga, sahabat, dan teman-teman PJKR 2013 yang selalu memberi motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis demi kelengkapan skripsi ini.

Penulis berharap semoga hasil karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Dan penulis berharap skripsi ini mampu menjadi salah satu bahan bacaan untuk acuan pembuatan skripsi selanjutnya agar menjadi lebih baik.

Yogyakarta, Oktober 2018


Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori.....	6
BAB III. METODE PENELITIAN.....	25
A. Desain Penelitian.....	25
B. Sumber Data.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Instrumen Penelitian.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	29
F. Refleksivitas Peneliti.....	31
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Pelaksanaan Penelittian	34
B. Partisipan Penelitian	35
C. Hasil Penelitian	39
D. Pembahasan.....	49

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Implikasi Penelitian.....	52
C. Keterbatasan Penelitian	52
D. Saran.....	52
 DAFTAR PUSTAKA	 53
 LAMPIRAN.....	 55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Gambar Tabel Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	58
Lampiran 2. Pernyataan Telah Melakukan Member Check Hasil Wawancara.....	60
Lampiran 4. Data Verbatim	61
Lampiran 5. <i>Horizontalizing</i>	79
Lampiran 6. <i>Cluster of Meanings</i>	91
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian	93

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh manusia sebagai sebuah kegiatan pilihan. Pada umumnya, manusia melakukan kegiatan olahraga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta kebutuhan psikis manusia yaitu sebagai olahragawan serta sebagai hobi. Terdapat olahraga yang dilakukan seorang diri, dan olahraga beregu dilakukan satu tim yang terdiri dari atlet-atlet yang memiliki keahlian olahraga yang sama. Salah satu contoh olahraga beregu adalah futsal yang dilakukan oleh dua tim yang saling berlawanan.

Futsal merupakan salah satu cabang olahraga yang dimodifikasi dari permainan sepak bola. Berdasarkan pendapat Asmar Jaya (2008: 1) futsal pertama kali diciptakan di *Montevideo*, Uruguay pada tahun 1930, oleh pelatih asal Argentina bernama Juan Carlos Ceriana saat piala dunia digelar di Uruguay. Olahraga futsal pertama kali dinamai *Futebol de salao* (Portugis) atau *futbol sala* (Spanyol) yang maknanya sama, yang maksudnya berarti sepakbola yang dilakukan di dalam ruangan. Dari kedua bahasa itulah muncul kata yang lebih sering mendunia yaitu futsal.

Futsal merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat digemari oleh sebagian besar kalangan masyarakat, akhir-akhir ini futsal juga sangat populer di Indonesia, semua lapisan masyarakat baik dari tingkat daerah sampai nasional, dari usia anak-anak, dewasa, hingga orang tua bermain futsal. Futsal dengan cepat berkembang dan digemari banyak masyarakat. Pada tahun 2002, futsal begitu

populer di Indonesia dikarenakan lapangan terbuka yang berukuran luas semakin sedikit, terutama di kota-kota besar. Sebagai contoh banyak pencinta olahraga memainkan sepak bola di sebidang tanah kosong perumahan sempit, gang-gang berdebu, dan ruangan terbuka di bawah jembatan. Terbatasnya lapangan itulah yang mendorong futsal sebagai alternatif untuk menyalurkan hobi berolahraga.

Futsal adalah olahraga yang dimainkan oleh lima pemain dengan salah satunya menjadi penjaga gawang, bermain di lapangan berukuran 25-42 meter x 15-25 meter selama 2x20 menit (Justinus Lhaksana, 2001:10-13). Pertandingan futsal secara resmi tetap menggunakan peraturan FIFA (*Federation Internationale de Football Association*), badan organisasi sepakbola internasional. Serta untuk di Indonesia futsal dinaungi oleh FFI (Federasi Futsal Indonesia) dan FFI berada di bawah keanggotaan PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia).

Olahraga futsal cepat berkembang, bahkan akhir-akhir ini banyak perempuan juga gemar untuk memainkannya karena dianggap lebih cocok dengan lapangannya yang kecil dibandingkan olahraga sepak bola. Tak heran jika sekarang liga futsal profesional di Indonesia mempertandingkan untuk kategori putri. Banyak klub-klub futsal putri yang bermunculan saat ini, dari tingkat SMP, SMA, perguruan tinggi bahkan klub putri profesional. Pemain-pemain futsal putri dengan *skill* yang bagus juga banyak di Indonesia, dengan latihan rutin dan banyaknya kompetisi menunjang kemampuan pemainnya untuk berkembang lebih cepat.

Peneliti melihat olahraga futsal lebih menonjolkan *power*, maka tak heran jika olahraga ini identik dengan kaum laki-laki. Melihat fenomena itu banyak pemain futsal putri yang cenderung berfikir jika futsal itu olahraga yang bisa dibidang olahraga yang mengandalkan kekuatan fisik, dari situlah banyak pemain futsal putri berusaha untuk menjadi lebih *macho*. Mereka mengubah dirinya dengan tampil layaknya laki-laki, dari hal kecil seperti memotong pendek rambut, menggunakan pakaian pria, berpenampilan dan bergaya *tomboy*. Dari hal kecil itu muncul pemikiran bahwa diri dia adalah laki-laki, lalu mereka mulai tertarik dengan sesama jenis. Banyak pemain futsal putri yang menjalin hubungan dengan sesama jenis bahkan dengan teman se tim nya.

Orientasi seksual seseorang yang diwujudkan dengan ketertarikan pada lawan jenis biasa disebut heteroseksual. Heteroseksual dalam hal ini merupakan jenis orientasi seksual yang umum bagi masyarakat. Orientasi seksual seseorang yang diwujudkan dengan ketertarikan pada sesama jenis kelamin dikenal sebagai homoseksual (Agustine, 2005: 5). Istilah homoseksual dapat diterapkan baik pada pria maupun wanita, tetapi wanita homoseksual biasanya disebut lesbian dan pada pria homoseksual biasanya disebut gay.

Pemain-pemain futsal tersebut pada awalnya diharapkan untuk berprestasi dan mempunyai *attitude* yang baik, namun seiring dengan prestasi yang diraih ada beberapa hal yang dilakukan oleh sebagian pemain, yaitu mereka menyukai sesama jenis. Hal tersebut tentu tidak diharapkan karena merupakan hal yang tabu jika dilakukan di Indonesia. Ada pula yang pada awalnya diri dia

wanita feminim namun setelah dia masuk ke dunia futsal dia mengubah dirinya menjadi wanita *tomboy*. Dari masalah itu muncul gagasan oleh peneliti untuk mengetahui mengapa mereka bisa melakukan hal tersebut, dan faktor apa saja yang mempengaruhinya

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi suatu masalah yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya lesbianisme di kalangan atlet futsal putri Indonesia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah maka perlu adanya batasan masalah guna menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda-beda, sesuai dengan kesanggupan peneliti maka peneliti ini hanya akan membahas tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya lesbian dikalangan atlet futsal putri Indonesia.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu : “Faktor apa saja yang mempengaruhi lesbianisme tersebut”.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya lesbian di kalangan atlet futsal putri Indonesia.

G. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Memberikan wawasan pengetahuan tentang salah satu faktor penyebab lesbian pada atlet futsal putri Indonesia.

2. Secara praktis

- a. Bagi atlet, agar atlet mengetahui dan mampu mengontrol pergaulannya.
- b. Bagi pelatih, agar pelatih mampu mengontrol para atletnya untuk meminimalisir tindakan lesbianisme yang muncul di tim nya.
- c. Bagi orang tua atlet, agar orang tua lebih mengontrol pergaulan anaknya di dunia olahraga seiring dengan prestasi yang diraih anaknya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gambaran Umum Futsal

Futsal merupakan sebuah olahraga menyerupai permainan sepak bola yang mempertemukan dua tim yang masing-masing terdiri dari lima orang yaitu empat pemain dan satu orang penjaga gawang, serta beberapa pemain cadangan. Tim yang keluar menjadi pemenang adalah tim yang lebih banyak mencetak gol ke gawang lawan. Permainan olahraga ini dilakukan antara 15-20 menit waktu kotor maupun waktu bersih. Peraturan futsal ini sering kali berganti seiring dengan berjalannya waktu, dan peraturan-peraturan tersebut dibuat dan diresmikan oleh FIFA (*The Federation Internationale de Football Association*). FIFA merupakan sebuah asosiasi yang memiliki tujuan untuk memberikan peningkatan yang konstan untuk sepak bola. Permainan futsal dapat dilakukan di lapangan terbuka, namun pada umumnya pertandingan futsal digelar pada lapangan tertutup atau dalam ruangan.

2. Hakikat Futsal

Futsal diciptakan di Montevideo, Uruguay pada tahun 1930, oleh Juan Carlos Ceriani saat Piala Dunia digelar di Uruguay, dalam bahasa Portugis permainan tersebut dikenal dengan nama *futebol de salao* dan dalam bahasa Spanyol lebih dikenal dengan nama *futbol sala*, yang memiliki arti yang sama sepak bola ruangan dan dari kedua bahasa tersebut munculah singkatan yang mendunia yaitu Futsal (Asmar Jaya, 2008: 1). Futsal merupakan permainan olahraga yang hampir mirip dengan permainan sepak bola. Supaya tidak rancu

antara permainan futsal dan sepak bola maka badan tertinggi FIFA membentuk suatu badan khusus untuk menangani masalah-masalah tentang futsal. Dengan demikian bahwa futsal sangat diperhatikan oleh FIFA untuk mendukung perkembangan dan kemajuan futsal.

Permainan futsal identik dengan sebutan olahraga sepak bola yang diminikan. Permainan futsal sudah terkenal dengan lapangan yang kecil dan dimainkan dengan jumlah pemain yang lebih sedikit yaitu 5 pemain, berbeda dengan jumlah pemain sepak bola yaitu 11 pemain. Beberapa perbedaan antara futsal dan sepak bola terletak pada lamanya waktu bermain, ukuran lapangan, jumlah pemain, peraturan dan lain-lain, sedangkan untuk teknik dasar tetap sama. Secara garis besar permainan futsal dan permainan sepak bola sama, yaitu permainan yang sama-sama menggunakan kaki dan kecuali kiper boleh menggunakan kaki dan tangan untuk menghindari terjadinya gol. Berdasarkan pendapat Agus Susworo D.M & Saryono (2012: 1), futsal merupakan penyeragaman permainan sepak bola mini di seluruh dunia oleh FIFA, dengan mengadopsi permainan sepak bola dalam bentuk *law of the game* yang disesuaikan. Futsal adalah aktifitas permainan invasi beregu yang dimainkan 5 lawan 5 orang dalam durasi waktu tertentu yang relatif lebih pendek dari permainan sepakbola yang mensyaratkan kecepatan bergerak. Tim yang menang adalah tim yang banyak mencetak gol ke gawang lawan.

Berdasarkan pendapat Feri Kurniawan (2012: 104), futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing beranggotakan lima orang. Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan,

dengan memanipulasi bola dengan kaki. Tidak seperti permainan sepak bola dalam ruangan lainnya, lapangan futsal dibatasi garis, bukan net atau papan. Berdasarkan pendapat Diana (2008), futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing beranggotakan lima orang. Sedangkan pendapat R Aulianarti (2007: 1), futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu dengan satu regu sebanyak 5 orang. Pendapat dari Murhananto (2006: 1), bahwa futsal adalah sangat mirip dengan sepak bola hanya saja dimainkan oleh lima lawan lima dalam lapangan yang lebih kecil, gawang yang lebih kecil dan bola yang *relative* lebih kecil dan berat.

Berdasarkan pendapat Andri Irawan yang dikutip oleh Andika Dwiyanto (2011: 13-14), menyatakan bahwa futsal adalah olahraga yang dinamis dikarenakan bola bergulir secara cepat dari kaki ke kaki, dimana para pemainnya dituntut untuk selalu bergerak dan dibutuhkan keterampilan yang baik dan determinasi yang tinggi. Dilihat dari segi keterampilan, futsal hampir sama dengan sepak bola lapangan rumput, perbedaanya hanya pada futsal banyak menggunakan telapak kaki pada saat menahan bola, karena permukaan lapangan rata dan keras dengan ukuran lapangan kecil, sehingga bola tidak boleh terpantul jauh dari kaki, karena jika bola terpantul jauh, maka lawan akan mudah merebut bola. Dengan berbagai pendapat diatas peneliti dapat mendefinisikan futsal adalah permainan sepak bola mini yang dapat dimainkan di luar maupun di dalam ruangan. Permainan futsal dari 90% nya tersebut diisi oleh *passing*. Futsal dimainkan lima lawan lima orang, membutuhkan keterampilan dan kondisi fisik yang prima, karena kedua tim bergantian serang dalam kondisi lapangan yang

sempit dan waktu yang *relative* singkat. Serta kemenangan tim ditentukan oleh jumlah terbanyaknya suatu tim untuk menciptakan gol kegawang lawan.

Sedangkan pendapat Justinis Lhaksana (2001: 11-13), permainan futsal berlangsung di lapangan berbentuk persegi panjang. Panjang 25-42 meter. Garis batas lapangan, yaitu garis selebar 8 cm, yakni garis sisi, garis gawang di ujung-ujung, dan garis melintang tengah lapangan, lingkaran tengah berdiameter 6 meter, daerah penalti seperempat lingkaran dengan busur berjari-jari 6 meter berada di tengah-tengah pada garis gawang, bagian atas dari masing-masing seperempat lingkaran dihubungkan oleh garis sepanjang 3,16 meter yang membentang sejajar dengan garis gawang, garis penalti 6 meter dari titik tengah garis gawang, garis penalti kedua berjarak 12 meter dari titik tengah garis gawang, zona pergantian pemain daerah 6 meter (3 meter pada setiap sisi garis tengah lapangan) pada sisi tribun dari pelemparan, zona tendangan sudut dengan radius 25 cm tiap-tiap sisi (*corner kick*) sudut lapangan.

Ukuran gawang dengan tinggi 2 meter x lebar 3 meter, dengan ketebalan tiang gawang 0,08 meter dan kedalaman gawang minimal 80 cm pada bagian atas dan 100 cm pada bagian bawah. Zona pergantian pemain memiliki panjang 5 meter, dengan lebar garis 8 cm, jarak zona pergantian dengan garis tengah lapangan adalah 5 meter. Bola yang digunakan dalam permainan futsal berukuran 4 dengan keliling 62-64 cm, berat 390 gram, lambungan 55-65 cm pada pantulan pertama, memiliki tekanan sama dengan 0,4-0,6 atmosfer ($400-600/\text{cm}^2$) berbahan kulit atau bahan yang cocok lainnya yang tidak berbahaya sehingga aman untuk dimainkan dan berbentuk bulat sempurna dan layak digunakan. Permainan futsal

berlangsung selama 2 x 20 menit dengan waktu istirahat 10 menit. Apabila dalam pertandingan ada sesuatu yang terjadi boleh meminta waktu untuk keluar (*timeout*) selama satu menit pada paruh waktu permainan. Dalam pertandingan jika terjadi skor yang sama (*draw*), permainan dilanjutkan dengan perpanjangan waktu berakhir, kedua tim melakukan tendangan penalti sampai di antara kedua tim tersebut mencetak gol tersebut sama untuk kedua kalinya, akan dilakukan tendangan penalti dengan jumlah pemain yang sama tetapi dengan orang yang berbeda.

3. Perkembangan Futsal di Indonesia

Futsal di Asia awalnya berkembang karena adanya kongres AFC atau *Asian Football Confederation* pada tanggal 8 Mei 2004 yang bertepatan dengan ulang tahun AFC ke 50 tahun. Kongres yang diadakan di Kuala Lumpur itu menghasilkan kesimpulan yang menarik, yaitu AFC memiliki ambisi untuk menjadikan negara-negara Asia sebagai kekuatan sepak bola dunia. Sejak prestasi yang diperoleh Korea dan Jepang pada Piala Dunia 2002 membuat momentum bagi AFC untuk mengangkat sepak bola di Asia dengan motto "*The Future is Asia*" dan AFC menetapkan target perwakilan Asia di Piala Dunia 2010 minimal harus mencapai perempat final (Ganesha, 2004:3 dalam Marhaendro, 2004). Dari situlah AFC membangun program Vision Asia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sepak bola Asia. Pada saat itu fokusnya hanya beberapa elemen yaitu pemasaran, pendidikan pelatih, kompetisi, pembinaan usia muda, futsal, media, asosiasi nasional, klub, wasit, kedokteran olahraga, sepak bola wanita, dan *supporter*. Futsal di Indonesia mulai berkembang dan diawali dengan

penunjukan AFC sebagai tuan rumah Kejuaraan Futsal Asia pada tahun 2002. Oleh karena adanya kejuaraan tersebut, mulai dicari pemain-pemain futsal untuk dibentuk tim nasional yang dipersiapkan PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia). Sejak digelar Kejuaraan Futsal Asia tersebut, futsal di Indonesia semakin banyak dimainkan oleh masyarakat, dimulai dari mantan pemain sepak bola nasional, mahasiswa serta siswa, hingga seluruh kalangan masyarakat.

4. Futsal Putri di Indonesia

Perkembangan futsal yang pesat di Indonesia membuat cabang futsal putri menjadi sebuah ketertarikan baru bagi para atlet-atlet berbakat di Indonesia. Pada umumnya atlet-atlet dari berbagai cabang mencoba-coba untuk bermain futsal, atau mereka berpindah haluan pada futsal karena melihat peluang dalam futsal yang lebih besar. Pada awalnya terbentuk futsal putri, tidak banyak atlet yang tertarik untuk bermain futsal, sehingga disitulah muncul peluang bagi para atlet untuk berpindah ke permainan futsal. Semakin berkembangnya cabang futsal putri, membuahkan banyak tim serta klub futsal untuk menampung pemain-pemain futsal yang tidak memiliki tempat berlatih. Beberapa tim tersebut ada yang bermula dari ranah tim tingkat kampus, tim tingkat sekolah, tim berdasarkan sepak bola favorit, serta tim berdasarkan daerah. Pada awalnya, tim futsal putri dibentuk berdasarkan daerah, sehingga klub tersebut hanya dihuni oleh pemain-pemain dengan daerah tempat tinggalnya yang sama.

Banyaknya klub futsal putri di Indonesia, dan dengan semakin berkembangnya cara permainan mereka, menjadikan futsal putri di Indonesia memiliki kemampuan untuk mengikuti kompetisi-kompetisi profesional antar

klub, sehingga dibentuk cabang futsal putri pada kompetisi profesional. Untuk kompetisi profesional tim futsal putri, pertama kali digelar liga profesional pada tahun 2010 dan pada tahun 2012 dengan nama Liga Futsal Wanita Indonesia. Liga futsal pada kedua tahun tersebut oleh FFI tidak terhitung liga futsal profesional yang resmi. Kompetisi futsal profesional yang resmi baru digelar pada tahun 2015, dengan nama *Women Futsal Super League*. WPFL (*Women Pro Futsal League*) pada tahun 2016 digelar di berbagai kota di Indonesia, antara lain Banten, Matarm NTB, Bandung, Surabaya, Jakarta, Makassar, dan Jogjakarta. Berikut adalah beberapa klub profesional puri yaitu; Lampung Angels, Jaya Kencana Angels, Kebumen Angels, UPI Bandung, Netic Bogor, dan beberapa klub promosi yang keluar sebagai juara pada liga nusantara. Setiap tahun komposisi tim dapat berubah seiring dengan berpindahnya pemain ketika adanya perjual-beliam pemain antar klub.

5. Pengertian Lesbian

Kata lesbian menunjuk pada homoseksual perempuan. Lesbian berasal dari kata *lesbos*, sebuah pulau ditengah lautan Eiges yang pada zaman dahulu dihuni oleh para wanita dan mereka melakukan hubungan seksual di sana, pendapat dari (Kartini Kartono, 2006: 275). Berdasarkan pendapat Supratiknya (1999: 94), lesbian adalah perilaku seksual yang ditunjukkan pada sesama perempuan. “Lesbianisme lebih merupakan suatu kontinum dibandingkan suatu kategori” (Crawford, 2000: 95). Hubungan yang bersifat seksual hanyalah satu poin dari kontinum tersebut, yang mencakup “gairah perempuan terhadap

perempuan” sama seperti “pilihan perempuan terhadap perempuan sebagai teman, teman hidup, dan komunitas”.

Berdasarkan pendapat Mariana Amiruddin (2008: 5), bahwa dalam feminisme atau perspektif feminis, dikatakan bahwa perempuan adalah *the second sex*, sedangkan lesbian termasuk *the third sex*, karena orientasi seksualnya yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan teralienasi atau terasing, bahkan cenderung diasingkan apabila dibandingkan kaum perempuan dengan orientasi seksual lawan jenis. Pendapat dari Augustine (2005: 18), lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. Berdasarkan pendapat Augustine (2005: 12-14) dalam bukunya memberikan gambaran mengenai lima komponen seksualitas manusia yang secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Seks/biologis, berkaitan dengan sifat fisik genetik seperti alat kelamin laki-laki atau perempuan.
- b. Orientasi seksual, keinginan seseorang untuk menunjukkan ketertarikan kepada suatu jenis kelamin atau gender tertentu.
- c. Identitas seksual, adalah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dirinya sehubungan dengan orientasi atau perilaku seksual mereka.
- d. Identitas gender, adalah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan.
- e. Gender ekspresi, merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dirinya sebagai seorang maskulin atau feminim.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lesbian adalah suatu istilah yang ditunjukkan bagi seorang perempuan yang memiliki orientasi seksual kepada sesama perempuan. Pendapat Sawiti Supardi Sadarjoen (2005: 41) menyebutkan perilaku lesbian dapat dilihat berdasarkan kualitas perilakunya, yaitu antara lain:

- a. Lesbian eksklusif adalah lesbian yang memiliki identitas yang berbeda dari jenis kelaminnya sejak kecil. Bagi perempuan yang memiliki kecenderungan homoseksual eksklusif, daya tarik laki-laki sama sekali tidak membuatnya terangsang, bahkan ia sama sekali tidak memiliki minat seksual terhadap laki-laki.
- b. Lesbian fakultatif adalah perilaku lesbian yang hanya muncul pada kondisi-kondisi tertentu. Homoseksual fakultatif ini cenderung terjadi pada situasi yang mendesak karena tidak mendapatkan partner lain jenis. Sehingga tingkah laku homoseksual timbul sebagai usaha menyalurkan dorongan seksual.

Berdasarkan pendapat Kartini Kartono (2006a: 248), lesbian dapat dibagi dalam tiga bagian sebagai berikut:

1. Lesbian aktif, lesbian yang bertindak sebagai pria yang agresif.
2. Lesbian pasif, lesbian yang bertingkah laku lebih dominan sebagai wanita dan memiliki kecenderungan feminisme.
3. Lesbian yang bergantian peranan, lesbian yang kadang-kadang memerankan laki-laki dan dilain waktu memerankan wanita.

Dalam kelompok lesbian terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan fisik yang terlihat pada seorang lesbian. Terdapat tiga label yang dikenal dalam kelompok lesbian, yaitu *Butchi*, *Femme*, dan *Andro*.

a. Butch (Butchie/Butchi)

Menurut pendapat Agustine (2005: 20), bahwa *Butch* atau populer dengan istilah *butchi* seringkali mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. “Lesbian yang memiliki penampilan maskulin disebut sebagai *butch* atau *butchie*” (Ratri M, 2005: 47). menurut pendapat Gadis Arivia (2008: 13), menggambarkan *butchi* sebagai perempuan yang memiliki roh laki-laki. Sosok *butchi* lebih digambarkan sebagai sosok yang *tomboy*, aktif, agresif, dan lebih melindungi pasangannya.

Dalam relasi lesbian, *butchi* mengadopsi peran laki-laki seperti dalam peran relasi heteroseksual (Arians Athena, 2005: 73). *Butchi* dapat diklasifikasikan dalam dua tipe sebagai berikut:

- 1) *Soft butch*, sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka memiliki pribadi yang kuat dan tangguh.
- 2) *Stone butch*, sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata, dan menggunakan sesuatu di dalam pakaian dalamnya, sehingga menciptakan kesan berpenis, (Arians Athena, 2008: 72-73).

Dari uraian di atas maka dapat didefinisikan bahwa *butchi* adalah seorang lesbian yang lebih suka berpenampilan *tomboy* dan maskulin, serta memiliki sifat dominasi seperti laki-laki dalam relasi heteroseksual.

b. Femme

Pendapat dari Augustine (2005: 22), *femme* atau lebih populer dengan istilah *pemmeh* lebih mengadopsi peran sebagai feminine dalam suatu hubungan dengan pasangan. *Femme* yang berpenampilan “feminine” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminim. (Arians Athena, 2005: 73), menyebutkan bahwa *femme* dalam relasi lesbian mengambil peran selayaknya peran perempuan dalam relasi heteroseksual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Madeline Davis bersama Lapovsky Kennedy dalam Arians Athena (2005: 73), disebutkan bahwa *femme* memiliki kecenderungan lebih banyak ‘menerima’ dari pasangan. Oleh sebab itu dalam pasangan lesbian, kaum *femme* lebih terpenuhi kepuasannya. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *femme* adalah seseorang lesbian yang memiliki penampilan lebih feminim dan memiliki *stereotype* sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja saat melakukan hubungan seks.

c. Andro (androgyny)

Andro atau *androgyny* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminim pada saat yang bersamaan. Menurut pendapat Augustine (2005:23), andro atau *androgynous* adalah seseorang yang menunjukkan pada saat bersamaan. Lesbian andro bersifat lebih fleksibel artinya dia bisa saja bergaya *tomboy* tapi tidak kehilangan sifat

femininya, tidak risih berdandan dan mengenakan *make-up* wajah, menata rambut dengan gaya feminin dan sebagainya. Pada tipe ini terbagi lagi, ada yang cenderung *tomboy*, maka muncul istilah *andro butch* (AB) atau populer dengan label *soft butch* (SB), sedangkan bagi yang cenderung ke feminin, maka diberi label *andro femme* (AF). Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Andro* atau *androgyn*e merupakan istilah untuk seseorang lesbian yang memiliki perpaduan penampilan antara *butchi* dan *femme*.

8. Faktor Penyebab Lesbian

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mencari tahu faktor-faktor penyebab seseorang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan yang lainnya. Secara garis besar, terdapat dua teori yang dapat menjelaskan fenomena lesbian tersebut yaitu teori biologis dan teori psikologis.

a. Teori Biologis

Berdasarkan pendapat Masters (1992: 390), menyebutkan bahwa dalam teori biologis, terdapat dua faktor yang dapat menjelaskan mengenai terbentuknya perilaku homoseksual. Pertama adalah faktor genetik, dan yang kedua adalah faktor hormonal. Teori yang menyatakan bahwa faktor genetik termasuk sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku homoseksual didasarkan pada penelitian Kallman terhadap orang-orang kembar dimana salah satunya diidentifikasi sebagai seorang homoseksual. Berdasarkan pendapat Kallman dalam Masters (1992: 390), bahwa lingkungan prenatal dan postnatal dari dua orang kembar adalah sama, sehingga faktor genetik yang menyebabkan homoseksual juga sama, kemungkinan dua orang kembar sama-sama memiliki

orientasi seksual homoseksual lebih besar dibandingkan dengan kemungkinan salah satunya homoseksual sementara yang lain heteroseksual.

Menurut pendapat Deti Riyanti dan Sinly Evan Putra, S.Si (2008), mengemukakan bahwa berdasarkan kajian ilmiah, beberapa faktor penyebab orang menjadi homoseksual dapat dilihat dari:

1. Susunan Kromosom: Perbedaan homoseksual dan heteroseksual dapat dilihat dari susunan kromosomnya yang berbeda. Seorang wanita akan mendapatkan satu kromosom (x) dari ibu dan satu kromosom (x) dari ayah. Sedangkan pada pria mendapatkan satu kromosom (x) dari ibu dan satu kromosom (y) dari ayah. Kromosom (y) adalah penentu seks pria. Jika terdapat kromosom (y), sebanyak apapun kromosom (x), dia tetap berkelamin pria. Seperti yang terjadi pada pria penderita sindrom Klinefelter yang memiliki tiga kromosom seks yaitu (xxy). Dan hal ini dapat terjadi pada 1 diantara 700 kelahiran bayi. Misalnya pada pria yang mempunyai kromosom (48xxy). Orang tersebut tetap berjenis kelamin pria, namun pada pria tersebut mengalami kelainan pada alat kelaminnya.

2. Ketidakseimbangan Hormon: Seorang pria memiliki hormon testoteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron. Namun kadar hormon wanita ini sangat sedikit. Tetapi bila seorang pria mempunyai kadar hormon esterogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal inilah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita.

3. Struktur Otak: Struktur otak pada *straight females* dan *straight males* serta *gay females* dan *gay males* terdapat perbedaan. Otak bagian kiri dan kanan dari *straight males* sangat jelas terpisah dengan membran yang cukup tebal dan tegas. *Straight females*, otak antara bagian kiri dan kanan tidak begitu tegas dan tebal. Dan pada *gay males*, struktur otaknya sama dengan *straight females*, serta pada *gay females* struktur otaknya sama dengan *straight males*, dan *gay females* ini biasa disebut lesbian.

4. Kelainan susunan syaraf: Berdasarkan hasil penelitian terakhir, diketahui bahwa kelainan susunan syaraf otak dapat mempengaruhi perilaku seks heteroseksual maupun homoseksual. Kelainan susunan syaraf otak ini disebabkan oleh radang atau patah tulang dasar tengkorak. Selain beberapa pendapat tersebut, adapula hasil penelitian yang menyebutkan bahwa homoseksual berkaitan dengan kondisi otak. Dua artikel pada awal tahun 1990-an melaporkan penemuan perbedaan otak pada pria homoseksual dan heteroseksual (LeVay, 1991: 1034-1037; Swaab & Hofman, 1990: 141-148). Kedua studi tersebut memfokuskan pada hipotalamus, yang diketahui berperan penting pada dorongan seksual, dan menemukan bahwa daerah-daerah tertentu pada hipotalamus pria homoseksual berbeda (lebih besar maupun lebih kecil) dengan pria heteroseksual. Begitu pula yang terjadi pada homoseksual wanita. Teori tersebut dikenal sebagai teori belahan otak atau teori Hemisphere. Sejak anak lahir, gerakannya belum berdifensiasi, selanjutnya baru berkembang menjadi pola dengan kecenderungan kiri atau kanan. Hampir setiap orang mempunyai sisi yang dominan, namun dalam

hal ini dikotomi fungsi mental antara otak kanan dan otak kiri tidak menutup kemungkinan berjalan bersama.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor biologis seperti perbedaan hormon, jumlah kromosom, struktur 22 otak, susunan saraf, dan keturunan memiliki pengaruh dalam proses pembentukan orientasi seksual pada diri seseorang untuk menjadi lesbian

b. Teori Psikologis

Berbeda dengan teori biologis, teori psikologis mencoba menerangkan faktor penyebab homoseksualitas bukan dari aspek fisiologis. Secara psikologis, pengalaman seseorang di masa kecil dapat mendorong orientasi seksualnya saat dewasa menjadi ke sesama jenis. Pendapat Manji dalam Nong Darol Mahmada (2008: 142), mengatakan seseorang dapat menjadi lesbian karena dibesarkan dalam keluarga yang penuh kesedihan di bawah seorang ayah (laki-laki) yang membenci keindahan. Hal tersebut kemudian mensabotase rasa cinta pada laki-laki sehingga saat dewasa akan tumbuh ketertarikan pada perempuan sebab lebih merasa bahagia bersama perempuan.

Berdasarkan pendapat dari Freud dalam Masters (1992: 391), mengatakan bahwa homoseksualitas adalah hasil perkembangan dari predisposisi biseksual yang terdapat dalam diri semua individu, oleh sebab itu, menurut Freud setiap orang memiliki kecenderungan homoseksual yang bersifat laten.

Bieber meneliti fenomena homoseksual ini dari sisi latar belakang keluarga. Penelitiannya menemukan bahwa kebanyakan dari homoseksual laki-laki memiliki ibu yang *overprotective* dan dominan, serta ayah yang lemah atau

pasif. Pola keluarga seperti ini tidak ditemukan pada subjek heteroseksual. Bibier dalam Masters (1992: 391), menamakan teorinya dengan triangular system, yaitu seorang 23 homoseksual laki-laki secara tipikal adalah anak yang kelebihan intimasi, adanya ibu yang mengontrol, dan ayah yang ditolak. Wolff dalam Masters (1992: 391) menemukan bahwa diantara 100 lesbian yang dibandingkan dengan perempuan heteroseksual, karakteristik orangtua mereka yang menonjol adalah penolakan terhadap ibu dan kurang atau tidak adanya peran ayah.

Wolff mempercayai bahwa homoseksualitas dalam perempuan muncul karena penerimaan kasih sayang yang tidakkuat dari ibu kepada anak perempuannya, yang mengarahkan anak perempuannya untuk mencari kasih sayang dari perempuan lain. Sementara McGuire, Gagnon dan Simon, Masters dan Johnson dalam Masters (1992: 391) berpegang pada teori psikososial yang mengungkapkan bahwa homoseksualitas adalah fenomena yang dipelajari. Penyebab lainnya seorang heteroseksual dapat menjadi homoseksual yaitu jika seseorang mendapatkan pengalaman heteroseksual yang tidak menyenangkan kemudian dikombinasikan dengan pengalaman homoseksual yang bersifat menyenangkan, dapat mengarahkan seseorang menjadi homoseksual. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan Grundlach dalam Masters (1992: 394), terhadap perempuan korban perkosaan laki-laki yang akhirnya menjadi lesbian.

Dalam buku karangan Supratiknya (1995: 96), dikatakan bahwa faktor penyebab lesbian adalah:

a. Kekurangan hormon wanita pada saat masa pertumbuhan.

b.Mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada masa remaja atau sesudahnya

c.Memandang perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang aversif atau menakutkan atau tidak menyenangkan.

d.Besar ditengah keluarga dimana ayah dominan sedangkan ibu lemah atau tidak ada.

Berdasarkan pendapat Kartono (1989: 248), bahwa penyebab dari seseorang menjadi lesbian adalah:

a.Faktor herediter: Adanya ketidak seimbangan hormon-hormon seks.

b.Pengaruh lingkungan: Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan seksual yang normal, misalnya pola asuh dan lingkungan terdekat yang berpengaruh pada individu untuk menstimulir perilaku homoseksual.

c.Pengalaman traumatis: Adanya pengalaman buruk pada masa lalu yang terus melekat dalam benaknya, sehingga menimbulkan kebencian.

d.Mencari kepuasan relasi homoseksual: Seseorang selalu mencari kepuasan homo seks karena pernah menghayati pengalaman homoseks yang menggairahkan pada masa remaja.

Dari teori faktor-faktor penyebab menjadi lesbian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab lesbian banyak macamnya antara lain adalah adanya faktor herediter, pengaruh lingkungan, pengalaman traumatis, adanya kepuasan relasi homoseks, kenyamanan, perbedaan hormon, jumlah kromosom, struktur 22 otak, susunan saraf, dan keturunan memiliki pengaruh

dalam proses pembentukan orientasi seksual pada diri seseorang untuk menjadi lesbian.

9. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sangat dibutuhkan untuk mendukung kajian teoritik yang dikemukakan, sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk membuat kerangka berpikir. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Imathoh yang berjudul “Kehidupan Butchi (Studi kasus tentang Kehidupan dan Strategi *Coping* Lesbian yang Berperan Laki-Laki dalam Menghadapi Stigma Masyarakat Yogyakarta)” hasil penelitian ini adalah mengetahui kehidupan homoseksual terutama kaum lesbian di masyarakat Yogyakarta dan stigma masyarakat tentang *butchi* serta strategi *Coping*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Dirga Kusuma yang berjudul “Pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay di Yogyakarta” hasil penelitian ini yaitu diketahuinya bagaimana pembentukan perilaku seksual pada kaum homoseksual di Yogyakarta.

10. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada deskripsi latar belakang timbul suatu permasalahan yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian atau kerangka berfikir dalam penelitian ini. Lesbianisme yang terjadi di kalangan atlet futsal putri Indonesia jika dilakukan di kalangan masyarakat Indonesia sangatlah kurang baik, seiring dengan prestasi yang didapatkan oleh para atlet, lesbianisme juga terjadi di dalam kehidupan mereka. Deskripsi uraian teori di atas timbul suatu pemikiran bahwa seiring dengan prestasi yang diraih oleh para atlet futsal putri Indonesia mereka juga mempunyai *attitude* yang kurang baik, dan hal itu sangat tidak diharapkan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi lesbianisme yang terjadi di kalangan atlet futsal putri Indonesia. Harapan dari penelitian ini untuk memberi wawasan tentang lesbianisme di kalangan futsal putri Indonesia dan pihak-pihak yang bersangkutan seperti pelatih, dapat meminimalisir terjadinya lesbianisme tersebut dalam tim nya, lalu untuk orang tua atlet agar dapat mengontrol pergaulan anaknya agar tidak melakukan lesbianisme tersebut. Bagi atlet itu sendiri agar dapat mengontrol dirinya sendiri supaya dapat memilih dan memilah hal-hal *negative* serta *positiv*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini akan dipaparkan mengenai fokus penelitian, pendekatan yang dilakukan dalam melakukan penelitian, alasan mengapa menggunakan pendekatan tersebut, sumber data penelitian serta bagaimana cara sumber data itu diperoleh, karakteristik subjek penelitian, alat pengumpul data dan bagaimana proses pengumpulan data dilakukan serta rancangan analisis yang terdiri dari cara pemeriksaan data dan teknik serta prosedur analisis dan interpretasi data.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pendapat dari Bogdan dan Taylor Lexy J, Moleong (2005: 4), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller Lexy J. Moleong (2005: 4), mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami serta memaknai pandangan serta kejadian pada partisipan penelitian dalam rangka menggali tentang faktor penyebab lesbian di kalangan atlet futsal putri Indonesia yang ditinjau dari faktor penyebab. Peneliti juga menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada beberapa partisipan dari beberapa klub sebagai perwakilan dari beberapa klub

futsal putri di Indonesia. Pengumpulan partisipan yang dilakukan berupa wawancara mendalam agar informasi yang didapatkan dapat mendeskripsikan serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan pada beberapa partisipan yang merupakan atlet futsal perempuan, di antaranya yaitu atlet perempuan yang memiliki ciri berambut pendek dan menggunakan pakaian laki-laki, serta atlet perempuan yang berpenampilan feminin tetapi sering bermain dengan sesama jenis bahkan bermesraan. Dan wawancara dilakukan pada pelatih tim futsal putri sebagai penguat penelitian atau informan.

Saya memiliki akses untuk melakukan wawancara kepada semua narasumber karena saya berada dalam satu tim yang sama. Kriteria partisipan dipilih berdasarkan karakteristik partisipan dan penampilan partisipan serta dilihat dari berapa lama mereka telah menjadi atlet futsal. Beberapa kendala muncul ketika wawancara dilakukan. Yang pertama ialah tidak seluruh partisipan bersedia untuk diwawancara, dengan alasan kerahasiaan serta privasi pribadi para pemain. Yang kedua adalah munculnya rasa takut serta sikap kurang terbuka terhadap peneliti. Hal ini saya atasi dengan cara mengajak partisipan tersebut menepi dari teman-teman yang lain, misalnya ketika dia berada dikamar sendirian atau ditaman sendirian, disaat itu saya langsung menghampiri lalu mengajak berbincang dan meyakinkan jika penelitian ini bisa dijaga kerahasiaannya dan nama akan disamarkan. Saya melakukan beberapa pendekatan jika informan tetap tidak bersedia untuk diwawancara maka saya tidak memaksa dan mencari partisipan lain.

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan empat sumber data yaitu partisipan penelitian, informan, data tertulis atau *written document*, dan data tidak tertulis atau *unwritten document* (Koentjoro, 2007a).

1. Partisipan Penelitian

Partisipan adalah semua orang atau manusia yang berpartisipasi atau ikut serta dalam suatu kegiatan. Menurut pandangan dari Sumarto dan Hetifah (2003: 17). Partisipan yaitu pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran, maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan beberapa partisipan yaitu:

1. Merupakan atlet futsal putri Indonesia.
2. Aktif dalam dunia futsal minimal 5 tahun, karena dalam waktu tersebut seorang atlet telah mengetahui seluk beluk dunia futsal.
3. Berumur antara 17-30 tahun. Alasan ini diambil dengan asumsi bahwa pada umur tersebut sudah mengerti tentang identitas dirinya.
4. Seorang lesbian.

Berdasarkan kriteria di atas maka peneliti menetapkan 5 partisipan penelitian yang akan diteliti, 3 partisipan penelitian dan 2 informan kunci. Selanjutnya yang menjadi informasi kunci (*key informan*) dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan kunci adalah orang yang paling dekat dan mengetahui tentang diri maupun keadaan partisipan. Adapun

informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah pelatih partisipan informan.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel beberapa pemain futsal di Indonesia, mereka berasal dari Jakarta, Bandung, dan Surabaya, serta pelatih dari Lampung dan Purwokerto. Klub asal pemain yaitu klub yang berasal dari Lampung dan tim nasional. Jadi saat melakukan penelitian juga secara *mobile* mengikuti dimana tempat kota mereka sedang bertanding.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah Wawancara (*Interview*). Berdasarkan pendapat Arikunto (2006: 202), metode wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sedangkan pendapat Moleong (2007: 200), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara atau pihak yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau orang yang menjawab pertanyaan. Dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan secara spontan namun peneliti juga berpedoman pada pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan melalui tatap muka disaat berbincang santai dengan partisipan.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. “Validasi terhadap peneliti meliputi; pemahaman, metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan

terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logikanya” (Sugiono,2009: 305). Berdasarkan pendapat Sugiono pula (2009: 306), peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analilis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dibutuhkan manusia sebagai peneliti karena manusia dapat menyesuaikan sesuai dengan keadaan lingkungan, penelitian juga dibantu dengan panduan wawancara. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara secara garis besar kemudian dalam pelaksanaannya akan dikembangkan secara mendalam untuk mendapatkan suatu gambaran partisipan dan pemaparan gejala yang tampak sebagai suatu fenomena. Pedoman wawancara dibuat berdasarkan kisi-kisi pedoman wawancara yang dapat dilihat dalam tabel 1 dalam lampiran. Pedoman wawancara yang dibuat merupakan bentuk pertanyaan yang akan ditanyakan langsung kepada subjek penelitian. Daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara ini dibuat dalam pertanyaan terbuka sehingga diharapkan akan dapat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang dapat mendukung penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data berdasarkan pendapat Moleong (2007: 280), adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja

seperti yang disarankan oleh data. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Pandangan Moleong (2007: 288), analisis data bertujuan untuk menyederhanakan hasil olahan data kualitatif yang disusun secara terinci. Sistematisnya melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses dimana data yang diperoleh dari lapangan tersebut dilakukan reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, serta disusun secara sistematis dengan tujuan agar data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan dikendalikan (Moleong, 2007 : 288). Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian di lapangan. Dalam proses reduksi ini peneliti tidak asal mengurangi data akan tetapi melakukan seleksi atau memilih data apa yang relevan dan bermakna. Memfokuskan pada pemecahan masalah penemuan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian, proses reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

b. *Display* Data

Display data merupakan tampilan atau laporan yang merupakan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari reduksi data yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam penelitian ini data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif yang mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian dalam konteks sebagai satu kesatuan

dari hasil *display* data maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (Moleong, 2007: 288).

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan telah dilakukan sejak penelitian itu dimulai, dimana peneliti mencari makna dan data yang dikumpulkannya dan melakukan penarikan kesimpulan itu pada awalnya masih bersifat tentatif atau kabur dan diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan tersebut menjadi lebih mendasar Moleong, (2007: 289). Langkah analisis data di atas merupakan langkah analisis data yang berkesinambungan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum atau analisis dan pengumpulan data sebagai proses siklus dan interaktif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus sehingga reduksi data display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling melengkapi.

F. Refleksivitas Peneliti

Peneliti kualitatif diharapkan agar dapat mengeksplorasi fenomena, menafsirkan dan mengungkapkan pengalaman, kepercayaan, dan nilai mereka sendiri pada topik yang sedang dipelajari. Refleksivitas peneliti akan digunakan untuk menggambarkan dan mewakili perpektif para peneliti dalam kaitannya dengan fenomena yang sedang dipelajari. Pada bab ini, saya akan menjelaskan tentang refleksivitas penelitian saya sendiri.

Saya adalah perempuan yang bisa dibilang tidak terlalu feminin namun saya tetap memakai jilbab karena saya berusaha untuk mematuhi kewajiban agama yang saya anut yaitu agama Islam. Saya dilahirkan dalam keluarga yang sederhana, ayah dan kakek saya sangat menyukai olahraga, namun tidak degan ibu saya. Mungkin dari ayah dan kakek saya darah olahragawan itu menurun ke saya sekarang ini, saya dari kecil memang sudah menyukai olahraga dari olahraga di sekolah sampai bermain bola di halaman rumah. Dari situ ayah melihat potensi dari diri saya, kemudian saya di masukan dalam klub voli, melihat postur tubuh yang cukup tinggi juga, namun tidak berlangsung lama hanya sekitar tiga tahun saya keluar. Kemudian saya tertarik untuk mengikuti klub sepak bola putri, tetapi orang tua awalnya melarang karena melihat sepak bola putri masih tabu pada saat itu. Tetapi dengan prestasi yang saya dapat di sepak bola orang tua melihat dan merestui saya ikut dalam klub sepak bola. Pada saat itu tahun 2009 kejuaraan sepak bola putri masih sangat jarang, dan pada tahun 2010 saya mengenal futsal kemudian masuklah di dunia perfutsalan Indonesia. Seiring berjalannya waktu banyak yang saya ketahui tentang apa saja yang terjadi di dalam dunia futsal salah satunya sama seperti di dunia sepak bola putri yaitu lesbian. Secara pribadi saya memang mengetahui bahwa banyak dari teman satu tim saya yang menjalani hubungan dalam arti pacaran dengan sesama perempuan. Saya sangat dekat dengan mereka, saya berlatih bersama, saya bermain bersama saya melihat itu semua. Mungkin lesbian itu merupakan hal wajar bagi mereka yang menjalankan, tetapi norma di Indonesia mengatakan bahwa itu tindakan menyimpang atau tidak wajar, namun itu semua kembali lagi kepada setiap individu untuk menilainya.

Disini juga saya tegaskan bahwa saya Insya Allah adalah perempuan yang normal dan tidak tertarik secara biologis dengan sesama perempuan. Melihat hal itu saya pribadi ingin sekali untuk meneliti secara teoritis sebab mengapa mereka (teman-teman saya) bisa melakukan lesbian tersebut. Saya di sini berusaha bersifat netral tanpa menyudutkan pihak manapun, dan saya harap hasil penelitian ini bisa untuk mempelajari sebab lesbian itu sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan pendapat Sugiono (2005), pelaksanaan penelitian merupakan bagian dari situasi sosial dalam penelitian kualitatif. Situasi sosial dalam penelitian kualitatif merupakan populasi dalam istilah penelitian kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian lebih didasarkan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat tinggal atau kota asal para pelaku (pemain). Dalam penelitian ini ditetapkan untuk melakukan penelitian di beberapa kota asal pemain dan pelatih yaitu, Jakarta, Bandung, Surabaya, Lampung dan Purwokerto.

Ada beberapa alasan peneliti memilih lokasi tersebut. Pertama karena lokasi tersebut banyak melahirkan atlet futsal putri, ke dua karena lokasi tersebut perkembangan futsalnya sangat cepat dan sudah bukan menjadi hal tabu lagi mengenai olahraga futsal, ke tiga kebetulan peneliti sering bertemu dengan pemain-pemain dari luar daerah dalam satu tim, jadi peneliti lebih mudah untuk mengidentifikasi dan menggali informasi dari pemain atau pelatih secara lebih mendalam. Penelitian ini mengambil tiga sampel partisipan yaitu pemain futsal putri yang sudah lebih dari lima tahun berkecimpung di dunia futsal, serta merupakan atlet yang selalu aktif dalam kejuaraan futsal di daerah ataupun nasional, serta dua orang pelatih yang melatih tim futsal putri, jadi di sini pelatih sering komunikasi dan mengamati langsung kondisi dan situasi pemainnya.

B. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah 5 orang yang terdiri dari 3 pemain yang lesbian dan 2 pelatih yang melatih tim futsal putri.

Berikut adalah deskripsi singkat dari kelima subyek penelitian:

a. Partisipan 1 (Pelatih)

Nama : Jhon (bukan nama asli)
Usia : 28 tahun
Agama : Kristen
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Pelatih
Alamat : Bandar Lampung.

Adalah seorang pelatih yang sudah sekitar lima tahun melatih tim futsal putri, dan beberapa kali beliau melatih salah satu tim besar yang di dalamnya banyak pemain-pemain yang berprestasi dan berasal dari beberapa daerah. Dari pengalamannya melatih beliau mengetahui bahwa ada pemainnya yang melakukan atau seorang lesbian, namun beliau membiarkan hal tersebut karena itu merupakan hak masing-masing individu, namun pelatih Jhon menekankan bahwa jika hal tersebut mengganggu tim maka beliau akan menegurnya tetapi dengan cara yang halus agar tidak melukai perasaan, tetapi jika hal tersebut masih dalam batas biasa saja menurutnya beliau masih membiarkan.

b. Partisipan 2 (Pelatih)

Nama : Jack (bukan nama asli)
Usia : 35 tahun

Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Pelatih
Alamat : Jakarta

Adalah seorang pelatih futsal yang sudah enam bulan melatih tim futsal putri, namun sebelumnya beliau sudah lama melatih untuk tim putra. Beliau juga masuk dalam jajaran pelatih sebagai asisten pelatih tim nasional Indonesia dalam ajang *Sea Games* 2017 di Malaysia. Menurutnya lesbian di kalangan futsal putri belum terlalu beliau ketahui namun untuk tanda-tanda terjadinya penyimpangan tersebut beliau sedikit banyak memperhatikan para pemainnya, beliau juga belum berani menge *judge* pemainnya lesbian jika beliau sendiri belum pernah melihatnya, hanya saja beliau melihat tanda-tandanya, namun jika hal itu tidak merugikan untuk tim beliau biarkan saja, namun jika sudah mengganggu performa pemain di lapangan beliau akan segera menegurnya.

c. Partisipan 3 (Pemain)

Nama : Dahlia (bukan nama asli)
Usia : 21 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Mahasiswi dan Pemain Futsal
Alamat : Jakarta

Dahlia adalah perempuan berbadan tinggi sekitar 155 cm, berat badan 55 kg, berkulit putih, berambut bondol atau pendek, berpenampilan *tomboy*

atau maskulin, kelembutan wanita dari diri Dahlia masih terlihat, seperti masih suka memakai bedak, masih berpenampilan bersih dan wangi, dia juga sesekali ngerokok dan minum alkohol. Dahlia sudah sering mengikuti kejuaraan futsal dari tingkat daerah sampai tingkat nasional. Dahlia menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta. Sejak kecil Dahlia memang sudah ditinggal oleh ayahnya, ibunya menjadi pengasuh tunggal sejak dia masih TK, kemudian dia ditinggal bekerja diluar negeri oleh ibunya sejak dia kecil, dia pun lalu di asuh oleh nenek dan budenya. Dari segi ekonomi Dahlia termasuk keluarga yang berkecukupan. Dahlia menyadari bahwa dirinya seorang lesbian atau menyukai sesama jenis semenjak duduk di bangku SMA, yang sebelumnya kehidupan dia normal-normal saja.

d. Partisipan 4 (Pemain)

Nama : Anggrek (bukan nama asli)
Usia : 22 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Mahasiswi dan Pemain Futsal
Alamat : Bandung

Anggrek ialah perempuan tomboy yang suka bergaya *macho*. Dia suka mengenakan pakaian laki-laki seperti celana *jeans*, kemeja, celana pendek dan kaos oblong, dia suka juga ngerokok, minum-minuman keras walaupun hanya sesekali. Dari penampilannya Anggrek bertinggi badan 154 cm dan berat badan 62 kg, berkulit putih, berambut pendek atau dengan potongan brok, ia lebih sering

bergaya semrawut, atau kurang rapi, jarang sekali menggunakan bedak atau lipstik. Angrek berkuliah di salah satu perguruan ternama di Bandung. Ia lahir dari keluarga olahragawan, dimana dari kecil dia sudah dikenalkan olahraga oleh keluarganya. Dia menyadari bahwa dirinya seorang lesbian setelah merasakan kenyamanan jika terhadap wanita dan itu ia rasakan sejak duduk di bangku SMP kelas 2.

e. Partisipan 5 (Pemain)

Nama : Tulip (bukan nama asli)
Usia : 24 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pemain futsal
Alamat : Surabaya

Tulip adalah wanita feminim, berambut panjang sebahu, berkulit sawo matang, mempunyai tinggi badan sekitar 160 cm dan berat badan seitar 59 kg. Dia suka berdandan layaknya wanita pada umumnya, memakai bedak, lipstik, wewangian dan selalu berpenampilan rapi. Tulip adalah pemain futsal daerah yang berkat kerja kerasnya dirinya mampu bersaing dengan pemain-pemain futsal hebat lainnya, Tulip juga sering malang melintang di dunia perfutsalan Indonesia. Tulip berasal dari keluarga yang sederhana, namun berkat dirinya keluarganya mampu memenuhi kebutuhan ekonomi. Tulip mengaku punya pacar pria dan mereka sudah bertunangan, namun seringnya dia bertemu dengan seseorang

lesbian tersebut lama kelamaan dirinya merasa nyaman dan mereka memutuskan untuk berpacaran.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya lesbianisme di kalangan atlet futsal putri Indonesia. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya lesbianisme di kalangan atlet futsal putri Indonesia peneliti melakukan wawancara kepada beberapa responden untuk mengetahui hasil penelitian tersebut. Partisipan penelitian yang peneliti ambil adalah lima partisipan yang dilakukan kepada dua orang pelatih futsal dan tiga atlet futsal putri Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara pertama dari pelatih Jhon diperoleh bahwa untuk melatih tim putri itu berbeda dengan melatih tim putra, karena atlet putri lebih menggunakan perasaan dalam bermain, sehingga dalam memperlakukannya juga berbeda, seperti kutipan wawancara Jhon berikut ini, “emm.. kalau sukanya eee.. bisa lebih dekat, bisa lebih banyak temen karena putri itu lebih pakai perasaan, ya kalau dukanya kalau saat berhubungan dengan perasaan juga artinya performa pemain dilapangan tergantung perasaannya pada saat itu.”

Maka dari itu pelatih Jhon sering berbincang kepada pemain, membicarakan tentang futsal dan di luar futsal juga, karena itu salah satu cara pelatih untuk mengetahui karakter masing-masing pemain, jadi pelatih paham harus melakukan dan memberikan apa terhadap pemainnya seperti kutipan wawancara berikut ini, “lumayan sering kalau pakai presentasi mungkin 70 persen kita bicara di luar futsal.”

Dari hal tersebut pastinya ada kendala bagi pelatih untuk melatih mereka, salah satunya karena atlet putri lebih menggunakan perasaan dalam berlatih atau bertanding, faktor psikologis juga sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka, khususnya ketika mereka bertanding dan berlatih, maka dari itu pelatih Jhon juga menyesuaikan dalam porsi latihan dan cara penyampaiannya. “Yang saya bilang tadi, saya harus menyesuaikan dengan mood atau kondisi psikologis pemain ya karena pemain putri itu tergantung psikologisnya untuk mencapai pic performanya, jadi mau gak mau pola latihan porsi latihan kemudian cara pencapaian juga harus disesuaikan dengan keadaan psikologis pemain,” ucap Jhon.

Karakteristik setiap pemain juga berbeda-beda, disini pelatih Jhon tidak mengetahui dan paham semua karakter pemainnya secara mendalam, karena tidak semua pemain bersifat terbuka, mereka kadang hanya menganggap sebatas pemain dan pelatih saja di lapangan, berikut kutipan wawancaranya “kalau paham betul tentunya saya berusaha untuk paham ya tapi tergantung pemain juga, apakah pemainnya mau terbuka atau enggak, apakah pemain itu nyaman atau enggak, selagi pemain itu nyaman selagi pemain itu mau terbuka saya kira gak ada masalah untuk saling memahami karakter masing-masing karena itu yang paling penting buat dalam sebuah tim”.

Lalu untuk masalah penyimpangan sosial (lesbian) menurut pelatih Jhon ada, akan tetapi dalam hal ini pelatih hanya mementingkan kondisi tim futsalnya saja, pelatih Jhon tidak begitu memperdulikan penyimpangan yang terjadi tersebut. Namun dalam hal ini pelatih Jhon menganggap yang terpenting adalah

performa atlet di lapangan, timnya dapat berjalan dengan baik dan kompak, karena hal tersebut merupakan hak asasi dari masing-masing atlet menurutnya. Akan tetapi jika hal itu sudah mengganggu performa atlet, maka pelatih Jhon akan segera menegurnya, karena itu sudah mengganggu kondisi tim dalam berlatih atau bertanding, seperti yang tertera dalam kutipan wawancaranya berikut ini, “ee.. bingung, pertama bingung yang pasti cuma itu hak asasi manusia masing-masing sebenarnya, selama itu tidak mengganggu performa di lapangan saya gak masalah, tapi.. yang menjadi masalah ketika hal tersebut mempengaruhi performa pemain masing-masing, jadi.. ee.. masalahnya cuma disitu si.”

Pelatih Jhon juga mengutarakan jika hal tersebut juga secara psikologis mengganggu atlet tersebut karena menurutnya kedekatan seorang lesbian itu lebih parah dari orang normal biasanya, namun secara teknis tidak. Pelatih Jhon juga berharap kepada pemainnya yang lesbian agar hal tersebut segera diperbaiki, namun jika tidak bisa yaitu hak masing-masing, namun jangan sampai mempengaruhi di tim, berikut kutipan wawancaranya, “kalau di bilang mengganggu secara teknis enggak, cuma secara psikologis pasti mengganggu ya, karena menurut saya kedekatan lesbian itu dari sisi lesbian lebih dari orang normal pada biasanya ya.” Pelatih Jhon berharap semua pemain yang lesbian atau tidak bisa berbaur menjadi satu, karena lesbian atau tidak itu sudah jadi hak mereka, jikalau mau berubah normal itu bagus tapi jika tidak ya itu urusan mereka. Dari hasil wawancara dengan pelatih Jhon didapatkan hasil jika pelatih Jhon mengetahui jika ada penyimpangan sosial (lesbian), namun pelatih Jhon membiarkan hal tersebut, karena anggapan pelatih Jhon, itu adalah hak asasi

manusia, namun jika hal tersebut sudah mengganggu dalam performa dia di lapangan dan mengganggu di dalam tim maka pelatih Jhon akan segera menegurnya.

Berdasarkan hasil wawancara kedua yang dilakukan kepada pelatih Jack dengan perbincangan pelatih Jack perlahan mengetahui atau memahami karakteristik pemainnya serta dapat mengetahui kepribadian masing-masing pemainnya, dan dapat mengidentifikasi jika ada suatu masalah dalam timnya, seperti yang dikutip dalam wawancara ini, “pastinya harus, karena dengan begitu kita dengan mudah mengidentifikasi ketika ada masalah.., kita ada apa-apa yang kurang dan lain sebagainya kita bisa cek dari latar belakang kepribadian dan lain sebagainya itu sangat penting dan pelatih harus punya data personal masing-masing.”

Lalu untuk masalah lesbianisme pelatih Jack secara garis besar tidak mengetahui secara pasti jika ada yang lesbian di timnya, pelatih hanya mendengar berdasarkan kabar yang beredar dan hanya mengetahui indikasi-indikasinya saja, belum melihat secara langsung atau nyatanya. Dalam hal ini pelatih hanya mengetahui indikator-indikator penyimpangan sosial saja seperti mereka sering berduaan, sering keluar bareng dan kemana-mana selalu bersama, namun pelatih Jack selalu berfikir positif jadi menganggap indikator yang terjadi hanyalah sebatas teman dekat saja. Dalam kesempatan wawancara kali ini pelatih Jack belum bisa mengatakan ada atau tidak pemainnya yang lesbian, pelatih Jack juga membagi dalam beberapa kategori lesbian seperti yang di utarakan dalam kutipan ini, “kalau menurut sejauh pengamatan saya, saya belum bisa mengidentifikasi,

menge *judge* bawasannya dia lesbi dia nggak ya, tapi saya bisa membagi kata lesbi ini yang seperti apa, yang pertama itu lesbi dalam arti yang tingkat paling tinggi itu sudah berhubungan intimlah kasarnya, itu yang pertama. Yang kedua tingkat indikasi itu didasarkan pada saling protektif satu sama lain, karena latar belakang yang mereka mungkin pernah disakiti jadi merasa untuk saling melindungi satu sama lainnya terlalu kuat, akhirnya menimbulkan kecurigaan dari pandangan orang lain, mereka sayang-sayangan, walaupun kita belum tahu mereka berhubungan intim atau enggak, tapi sejauh ini ada hal oh dia sebatas saling protektif, melindungi supaya dia tidak di sakiti lagi dan seperti itu, saya lebih cenderung yang kesitu dibanding lesbi fulgarlah.”

Pelatih Jack juga berharap jika pemainnya punya pacar laki-laki, hidup dengan normal, namun kembali lagi itu adalah hal pribadi, sejauh tidak mengganggu tim pelatih Jack tidak masalah karena itu masalah hati dan sulit untuk di benahi jika bukan dari diri sendiri, naum jika sudah mengganggu tim, pelatih Jack akan segera menegurnya seperti kutipan wawancara berikut ini, “saya berharap semua pemain saya punya pacar, pacar yang berlain jenis, dengan begitu kita memastikan bawasannya pemain kita ya bener-bener normal, adapun pemain kita yang ada terindikasi seperti itu yang pertama ini masalah pribadi, ketika itu tidak mengganggu tim itu tidak masalah dan masalah seperti itu jika mengganngu kita akan ambil tindakan, karena ini kita bicaranya soal perasaan itu sangat sulit, ketika ok begini begini begini.. tapi diluarnya tetap, ya percuma, kembali lagi ke manusianya itu sendiri, kita cuma bisa menasehati dan mengingatkan tapi hidup mereka yang menjalani.”

Dari hasil wawancara oleh pelatih Jack didapat hasil jika pelatih secara garis besar belum bisa menge *judge* bawasannya pemain itu lesbi atau tidak, namun indikasi-indikasi tersebut ada, seperti sering berduaan, sering jalan bareng dan melakukan hal-hal bersama, namun pelatih selalu berfikir positif menganggap hal tersebut hanya sekedar teman dekat aja, atau teman curhat yang cocok untuk diajak ngobrol, namun jika hal tersebut sudah mengganggu kinerja dirinya dan mengganggu suasana tim maka pelatih Jack akan segera menegurnya, karena itu bisa merugikan tim, tapi jika hal itu masih dalam batas wajar pelatih Jack masih memberi toleransi, karena hal itu menyangkut perasaan yang sensitif.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri atlet, faktor-faktor penyebab terjadinya lesbian di kalangan atlet futsal putri Indonesia dapat berasal dari dalam diri atlet tersebut. Faktor internal dapat berupa sebuah kenyamanan dan psikologis. Berdasarkan hasil wawancara dari yang melakukan lesbianisme dalam hal ini atlet futsal putri Indonesia yang bernama Dahlia dapat diketahui bahwa faktor internal yang mendorong atlet melakukan lesbianisme dikarenakan awalnya partisipan Dahlia penasaran, terus coba-coba, dan timbul lah rasa nyaman, seperti yang ada dalam kutipan wawancara berikut dengan Dahlia “pertamanya penasarannya, terus coba-coba, terus yang paling berpengaruh sih gara-gara nyaman kali ya.” Sebelumnya kehidupan Dahlia biasa saja dari TK, SD, sampai SMP, namun mulai dari SMA Dahlia menyadari bahwa dirinya mulai tertarik dengan sesama jenis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dahlia tersebut diketahui bahwa Dahlia awalnya bisa menjadi lesbian karena penasaran

lalu coba-coba, kemudian tertarik dengan sesama jenis dan lama-lama merasa nyaman.

Sama halnya dengan partisipan Anggrek, dia mengaku mulai tertarik dengan sesama jenis karena perasaannya berbeda dengan perempuan dan lama kelamaan makin lebih-lebih perasaannya ke perempuan dari pada ke laki-laki, dan dari situ Anggrek memutuskan untuk jadi seorang lesbian, dari kutipan wawancara berikut juga Anggrek mengaku jika itu semua sudah kehendak Tuhan, “karena mungkin dari sananya kaya gini, jadi gimana ya.” Berdasarkan dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor internal para partisipan untuk melakukan lesbian yaitu karena dorongan dari diri partisipan itu sendiri dan rasa yang timbul dari masing-masing partisipan terhadap perempuan, lalu timbulah rasa nyaman kemudian mereka lanjutkan karena sudah merasa nyaman dengan apa yang mereka jalani.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri partisipan, faktor eksternal tersebut dapat berupa dorongan dari lingkungan sekitar partisipan, teman partisipan atau bahkan keluarga partisipan itu sendiri. Berdasarkan wawancara dari Dahlia dirinya mengaku bahwa faktor dirinya menjadi seorang lesbian adalah faktor lingkungan dari partisipan Dahlia seperti kutipan wawancara berikut, “faktor ya mungkin lingkungan, temen, terus gak tau si, ketertarikan kali.” Dahlia juga mengatakan bahwa teman-teman futsal di sekitarnya adalah seorang lesbian, dan dia juga sering bermain dengan perempuan, dia juga sering bertemu di pertandingan futsal atau di luar lapangan.

Sama halnya dengan Anggrek, dirinya mengaku bahwa faktor yang mempengaruhi dirinya jadi seperti itu karena faktor lingkungan, Anggrek juga mengatakan bahwa teman voli dan teman futsal dia juga banyak yang seorang lesbian seperti kutipan wawancara berikut, “mungkin karena faktor lingkungan juga ya, rata-rata si volly futsal... banyak.” Anggrek mulai menyadari bahwa perasaannya berbeda dengan perempuan dari dia menginap di rumah teman perempuannya, dari situlah perasaannya seperti berbeda dengan perempuan seperti dalam kutipan ini, “waktu itu sih pernah nginep di rumah temen, terus ya gitu perasaannya beda aja.” Berdasarkan hasil wawancara dengan Anggrek diketahui bahwa Anggrek salah satu atlet yang melakukan lesbian dari faktor eksternal dikarenakan faktor lingkungan khususnya teman.

Partisipan Tulip dalam wawancara mengatakan faktor seringnya mereka bersama dalam satu mess dan dalam jangka waktu yang cukup lama untuk melakukan TC membuat dirinya mulai merasakan kenyamanan dengan seorang lesbian yang mulai mendekatinya seperti kutipan berikut, “mungkin karena kita sering ketemu, secara kan kita TC jadi mau gak mau tiap hari ketemu, terus juga aku dekat sama dia yang seorang lesbian, terus ya dia baik selama ini sama aku, terus lama-lama nyaman, yaudah terus timbul perasaan suka sama dia itu”. Sama halnya dengan wawancara partisipan Dahlia dan Anggrek, partisipan Tulip juga mengutarakan bahwa dirinya merasa nyaman dengan seorang lesbian yang mendekatinya, lama-kelamaan Tulip mulai memakai perasaan, awalnya Tulip juga seorang yang normal namun Tulip mulai didekati oleh seorang yang lesbian, “ya sebenarnya saya tu normal, saya punya pacar, saya juga udah tunangan, tapi ya itu

awal-awal deket sama yang cewek itu kan ketika saya satu tim sama dia, nah pas dia sakit itu kan saya yang paling deket sama dia, saya yang nemenin dirumah sakit, anak-anak yang lain sih ada cuma nggak se deket saya. Ya waktu itu sih perasaan saya biasa aja ya ke dia, tapi saya tau kalau dia emang lesbi, gak tau gimana pokoknya tau-tau dia itu kaya perhatian banget gitu ke aku, terus diajakin ke mall, diajakin makan, sering lah pokoknya begitu, nah dari situ kayanya mulai tu aku kaya ngerasa nyaman, dan juga kan aku jauh dari pacar yang cowok kan jadi ada dia ya terus ngerasa ada teman deket yang perhatian gitu, dari situ timbulah baper (perasaan hati)”.

D. Pembahasan

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat umum dengan kaum lesbi membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Hal ini wajar saja terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbi adalah orang-orang yang menyalahi norma yang ada. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual dan lesbi sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Puspitorini dan Pujileksono, 2005: 44). Semakin maju dan canggih teknologi sekarang ini membuat gaya hidup seseorang juga semakin bebas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada dua pelatih dan tiga atlet futsal nasional Indonesia diketahui bahwa mereka menyatakan memang terjadi lesbianisme di kalangan atlet futsal putri Indonesia. Secara garis

besar mereka menyatakan “Ada” lesbianisme yang dilakukan oleh sebagian para atlet futsal Indonesia, akan tetapi tidak semua atlet melakukan lesbian tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dari ke lima responden tersebut diketahui faktor yang dapat mempengaruhi lesbianisme tersebut sebegini besar dikarenakan oleh faktor lingkungan khususnya karena teman atau ajakan teman. Mereka melakukan itu karena rasa keingin tahuan sehingga mencoba-coba melakukan lesbian tersebut.

Berasarkan hasil tersebut mengindikasikan bahwa lesbianisme bisa terjadi kepada siapa saja, salah satunya pada atlet futsal putri Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pergaulan yang bebas di dalam kehidupan selama ini. Pergaulan yang bebas tidak hanya memberi dampak buruk tetepi juga mengakibatkan penyimpangan sosial. Faktor pergaulan dari teman dan rasa ingin tahu yang besar dari anak membuat mereka harus melakukan tindakan yang menyimpang dan tidak sewajarnya. Anak yang masih remaja mempunyai kelabilan emosi dan sosial, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh media sosial dan oleh pergaulan teman, hal yang harus di terapkan dalam diri siswa adalah pendidikan agama dan moral yang baik. Hal tersebut harus menjadi perhatian orang tua untuk selalu terbuka dan memantau perkembangan anaknya. Selain itu anak harus berani menghindari berbagai bentuk penyimpangan sosial yang ada. Bentuk penyimpangan akan berdampak buruk kepada seseorang, jika bentuk penyimpangan tersebut tidak bisa dihindari maka akan berkelanjutan sampai kedepannya, itu akan berpengaruh di msasyarakat, sehingga akan dikucilkan di masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada dua pelatih dan tiga atlet futsal nasional Indonesia diketahui bahwa mereka menyatakan memang terjadi fenomena lesbianisme pada sebagian atlet futsal putri Indonesia. Secara garis besar mereka menyatakan “Ada” fenomena lesbianisme yang dilakukan oleh para atlet futsal putri Indonesia. Faktor penyebab atlet untuk menjadi seorang lesbian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dibagi menjadi dua yaitu adanya faktor genetik atau keturunan dan adanya faktor dari dalam subjek yang tidak berhubungan sama sekali dengan faktor-faktor eksternal yang artinya subjek menjadi lesbian karena memang memiliki rasa ketertarikan pada perempuan sejak awal dari dalam dirinya sendiri. Apabila dilihat dari sudut pandang teori psikologis, penyebab seseorang menjadi homoseksual dapat terjadi karena rasa ketertarikan pada sesama jenis saat usia anak-anak terus dibiarkan sehingga pada akhirnya semakin mantab seiring perkembangan usia seseorang.

Sementara itu, faktor eksternal lebih berkaitan dengan kondisi lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan kondisi pergaulan atau pertemanan yang cenderung semakin meyakinkan pilihan subjek untuk menjadi seorang lesbian. Lingkungan pertemanan yang didominasi oleh perempuan yang juga seorang lesbian. Faktor eksternal dalam hal ini sifatnya dapat memperkuat

faktor penyebab internal sehingga pada perkembangannya dapat lebih memantapkan ketertarikan pada sesama jenis.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil penelitian ini berimplikasi pada:

1. Menjadi catatan yang bermanfaat bagi pelatih futsal putri mengenai lesbianisme di kalangan atlet futsal putri Indonesia.
2. Sebagai kajian ilmiah untuk pengembangan ilmu keolahragaan ke depannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sebaik-baiknya, tetapi masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, diantaranya:

1. Keterbatasan waktu peneliti mengambil data dari wawancara, sehingga data penelitian hanya berdasarkan dari pendapat wawancara.
2. Peneliti hanya mengambil sedikit sampel karena terbatasnya waktu sehingga hanya di dapatkan dari pendapat yang di teliti.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi atlet yang melakukan lesbian alangkah baiknya segera dihentikan.
2. Bagi pelatih untuk selalu memperhatikan atletnya mengenai lesbianisme ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya digunakan dengan sampel yang berbeda dan populasi yang lebih luas, sehingga diharapkan dapat teridentifikasi secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine. (2005). *Semua Tentang Lesbian*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Agus Susworo D.M dan Saryono. (2012). *Tes Futsal FIK Jogja*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Asmar Jaya. (2008). *Futsal: Gaya Hidup, Peraturan dan Tips-tips Permainan*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Arians Athena. (2005). *Seksualitas Lesbian*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- A.Supratiknya. (1999). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Andri Irawan. (2009). *Teknik Dasar Modern Futsal*. Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara
- Crowford. (2000). *Pengertian Lesbianisme*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Diana. (2008). *Futsal*. Yogyakarta: Empat Pilar Pendidikan.
- Feri Kurniawan. (2012). *Buku Pintar Pengetahuan Olahraga*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Gadis Arivia. (2008). *Etika Lesbian*. Jakarta: PT Percetakan Penebar Swadaya.
- Justinus Laksana. (2011). *Taktik dan Strategi Futsal Modern*. Depok: Be Champion.
- Kartini Kartono. (2006). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mariana Amiruddin. (2008). *Perempuan: Seksualitas Lesbian*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

- Murhananto. (2006). *Dasar-Dasar Permainan Futsal (Sesuai dengan Peraturan FIFA)*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Mohammad Guntur Romli. (2008). *Lesbian dalam Seksualitas Islam dalam Jurnal Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Nong Darol Mahmada. (2008). “*Irshad Manji: Muslimah Lesbian yang Gigih Menyerukan Jihad*” dalam *Jurnal Perempuan*. Jakarta: PT Percetakan Penebar Swadaya.
- Puspitorini dan Pujileksono. (2005). *Perilaku Manusia (Pengantar Singkat Tentang Psikologi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- R. Aulianarti. (2009). *Futsal*. Bandung: Indah Jaya Pratama.
- Ratri M. (2008). *Lesbian dan Hak-Hak Sipil*. Jakarta: PT Percetakan Penebar Swadaya.
- Sawiti Supardi Sudarjoen. (2005). *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung: PT Rafika Adiatna.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto dan Hetifa Sj. (2003). *Inovasi, Partisipasi dan Good Governace*. Bandung: Yayasan Obor Indonesia.
- Deti Riyanti dan Sinly Evan Putra. (2008). *Homoseksual dan Tujuan Dari Perspekti Ilmiah*.

LAMPIRAN

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Lesbian di kalangan atlit futsal putri Indonesia	Faktor Penyebab	a. Faktor Internal	1) Pengalaman masa dulu.
			2) Bagaimana kehidupannya
		b. Faktor Eksternal	3) Kondisi lingkungan keluarga
			4) Pengaruh dari teman
	Psikologis	c. Pikiran (kognisi)	5) Pikiran subjek ketika menyadari bahwa dirinya lesbian
		d. Perasaan (afeksi)	6) Perasaan subjek setelah menjadi lesbian
		e. Kehendak (konasi)	7) Harapan yang ingin dicapai

		f. Psikomotor	8) Sikap subjek menghadapi suatu masalah
	Sosial	g. Interaksi Sosial	9) Aktivitas subjek dengan lingkungan sekitar
		h. Hubungan dengan sesama pemain	10) Sikap subjek terhadap sesama pemain
	Fisik	a. pandangan dirinya sebagai lesbian	11) Bagaimana memandang dirinya sebagai seorang lesbian

**PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN *MEMBER CHECK* HASIL
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dahlia (bukan nama asli)

Jabatan/Posis : Pemain

Menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai Subjek Penelitian/Informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Vera Lestari, mahasiswi Pendidikan Keolahragaan, minat utama Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 April 2017 di Surabaya.

Hasil wawancara yang telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan bahwa hasil wawancara sebagaimana yang tercantum dalam transkrip wawancara benar-benar berasal dari saya dan sesuai dengan informasi yang saya berikan dalam proses wawancara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan bebas dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dalam penelitian ini.

Surabaya, 13 April 2017

Subjek Penelitian,

(Dahlia)

WAWANCARA 1 PARTISIPAN 1

Hari/tanggal :Kamis, 13 April 2017
Waktu :09.30 -10.00 WIB
Lokasi : Surabaya
Nama Partisipan : Jhon (bukan nama asli)
Jabatan : Pelatih 1
Keterangan : P (Peneliti)
S (Subjek)

PELAKU

HASIL WAWANCARA

P	Selamat pagi <i>Coach</i> .
S	<i>Pagi...</i>
P	Lagi gak sibuk kan?
S	<i>Oh nggak.</i>
P	Maaf mengganggu ya ,Ini ada sedikit pertanyaan dari saya untuk <i>coach</i> untuk menyelesaikan skripsi saya, Apakah <i>coach</i> bersedia untuk saya wawancarai?
S	<i>Sangat bersedia.</i>
P	Oke terima kasih <i>coach</i> , Langsung saja <i>coach</i> ini pertanyaan pertama saya, sudah berapa lama menjadi pelatih tim futsal putri ?
S	<i>Emm.. sampai dengan sekarang berjalan empat tahun.</i>
P	Ok.. apakah suka duka anda dalam melatih tim futsal putri ?
S	<i>Emm.. kalau sukanya eee.. bisa lebih dekat,bisa lebih banyak temen karena putri itu lebih pakai perasaan, ya kalau dukanya kalau saat berhubungan dengan perasaan juga artinya performa pemain dilapangan tergantung perasaannya pada saat itu.</i>
P	Ok.. apakah anda sering berbincang kepada pemain anda membicarakan diluar hal tentang futsal kah atau tentang futsal atau diluar futsal gitu?
S	<i>Lumayan seringkalau pakai presentasi mungkin 70 persen kita bicara di luar futsal.</i>
P	Kendala terbesar apa yang anda alami selama anda melatih tim futsal putri ?

S	<i>Yang saya bilang tadi, Saya harus menyesuaikan dengan mood atau kondisi psikologis pemain ya karena pemain putri itu tergantung psikologisnya untuk mencapai performanya, jadi mau gak mau pola latihan porsi latihan kemudian cara pencapaian juga harus disesuaikan dengan keadaan psikologis pemain.</i>
P	Apakah anda paham betul dengan karakteristik atau sikap pemain-pemain anda ?
S	<i>Kalau paham betul tentunya saya berusaha untuk paham ya tapi tergantung pemain juga, apakah pemainnya mau terbuka atau enggak, apakah pemain itu nyaman atau enggak, selagi pemain itu nyaman selagi pemain itu mau terbuka saya kira gak ada masalah untuk saling memahami karakter masing-masing karena itu yang paling penting buat dalam sebuah tim.</i>
P	Apakah anda mengetahui permasalahan penyimpangan seksual dalam hal ini lesbian, (maaf coach sebelumnya)?
S	<i>Ee.. ya saya tau, itu sudah menjadi rahasia umum.</i>
P	Apakah ada pemain anda yang seorang lesbian ?
S	<i>Ee.. secara.. jujur ya menurut saya ada, cuma kan ada beberapa pemain yang sudah terbuka dan ada beberapa yang belum terbuka, jadi kalau ditanya ada apa enggak ada.</i>
P	Lalu apa reaksi anda?
S	<i>Ee.. bingung, pertama bingung yang pasti cuma itu hak asasi manusia masing-masing sebenarnya, selama itu tidak mengganggu performa di lapangan saya gak masalah, tapi.. yang menjadi masalah ketika hal tersebut mempengaruhi performa pemain masing-masing, jadi.. ee.. masalahnya cuma disitu si.</i>
P	Apakah hal tersebut mengganggu anda dalam melatih ?
S	<i>Kalau di bilang mengganggu secara teknis enggak, cuma secara psikologis pasti mengganggu ya, karena menurut saya kedekatan lesbian itu dari sisi lesbian lebih dari orang normal pada biasanya ya.</i>
P	Apakah sikap anda kepada pemain yang seorang lesbian ?
S	<i>Kalau sikap dilapangan sama sebenarnya, tapi sikap penyelesaian masalah yang terjadi diluar lapangan itu berbeda.</i>
P	Apakah anda bedakan dalam melatih seorang lesbian dan yang normal, untuk cara melatihnya ?
S	<i>Untuk cara melatih gak ya, semua sama, seperti yang saya bilang tadi cuma yang dibedakan mungkin cuma cara penyampaian kalau ada masalah.</i>

P	Apa harapan pelatih untuk tim anda dan pemain anda yang seorang lesbian?
S	<i>Kalau untuk tim ee.. ya mau pemain itu lesbi atau enggak ,saya sih harapannya semua campur jadi satu, untuk pemain yang lesbian saya terserah saja ya, tapi itu jalan hidup masing-masing, cuma kalau itu bisa diperbaiki ya Alhamdulillah cuma kalau tidak bisa jangan sampai mempengaruhi performa di tim.Kalau sudah mempengaruhi ya saya harus koreksi.</i>
P	Apakah ada dan bagaimana reaksi anda jika ada pemain anda yang menjalin hubungan sesama pemain di tim anda?
S	<i>Ee.. kalau soal ini dulu ada,menurut saya,saya jelas kurang setuju,karena secara tidak langsung bisa mempengaruhi psikologis pemain, ya kalau situasi bagus pasti bagus kalau situasi jelek ya jelek, jadi saya kurang setuju ya kalau ada pemain dalam tim saya yang saling pacaran.</i>
P	Terimakasih <i>coach</i> atas waktu wawancaranya.
S	<i>Ok sama-sama sukses skripsinya..</i>
P	Amiin..

WAWANCARA 2 PARTISIPAN 2

Hari/tanggal :Jumat, 9 Mei 2017
Waktu : 19.00-19.30 WIB
Lokasi :Purwokerto
Nama Partisipan :Jack (bukan nama asli)
Jabatan :Pelatih 2
Keterangan :P (Peneliti)
S (Subjek)

PELAKU

HASIL WAWANCARA

P	Selamat malam <i>coach</i> lagi sibuk enggak?
S	<i>Enggak..</i>
P	Langsung saja <i>coach</i> ya, ini vera mau wawancara tentang kehidupan lesbi di kalangan futsal putri, langsung saja pertanyaan pertama <i>coach</i> , sudah berapa lama <i>coach</i> melatih ?
S	<i>Kalau putri yang jelasbelum terlalu lama, yang pastinya baru tahun inilah megang kebumen kurang lebihnya 6 bulananlah.</i>
P	Kemudian apakah suka duka anda dalam melatih tim futsal putri?
S	<i>Suka dukanya, kalau sukanya jujur ee.. ingin mengembangkan futsal putri Indonesia pastinya, karekan saya lihat masih sumberdaya pelatih di futsal putri ini masih perlu banyak peningkatanlah, beda dengan futsal cowok yang sudah maju, terlepas lagi memang animonya tim futsal cewek ini masih beranjak berkembanglah untuk bisa bersaing sama futsal cowok,saya rasa kalau untuk dukanya sih hampir tidak ada ya, enakya cewek menurut saya unik banyak hal yang bisa kita pelajari dari futsal wanita.</i>
P	Kemudian apakah anda sering berbincang membicarakan bayak hal kepada pemain anda membicarakan di luar hal tentang futsal ?
S	<i>Pastinya ee... bicara, ketika pemain saya tidak dalam perform, ketika tidak perform, apakah ada masalah yang mengganggu mereka baik di tim ataupun luar tim, jadi kita tau kenapa dia tidak perform jadi butuh komunikasi yang personal untuk bisa mengetahui apa si masalahnya ketika mereka tidak perform.</i>

P	Kemudian kendala terbesar apa yang anda alami selama anda melatih tim futsal putri?
S	<i>Untuk saat ini untuk masalah kendala hampir ga ada ya, kalau untuk kendala ya, sejauh ini ga ada lah, tapi memang tim futsal putri ini susah susah gampang, permasalahannya itu kendalanya mungkin yang paling banyak adalah konflik antar pemain, kalau kita tidak bisa meredam itu, itu akan menjadi bomerang bagi pelatihnya itu sendiri, tetapi selama pelatihnya dapat meredam saya rasa masalah akan cepat teratasi.</i>
P	Apakah anda paham betul dengan karakteristik atau sifat pemain anda, masing-masing pemain ?
S	<i>Pastinya harus, karena dengan begitu kita dengan mudah mengidentifikasi ketika ada masalah.., kita ada apa-apa yang kurang dan lain sebagainya kita bisa cek dari latar belakang kepribadian dan lain sebagainya itu sangat penting dan pelatih harus punya data personal masing-masing.</i>
P	Kemudian apakah anda mengetahui penyimpangan seksual, dalam hal ini lesbian ?
S	<i>Kalau untuk sejauh ini saya melihat baru sekedar pembicaraan, tapi kalau untuk realnya sejauh ini belum, belum menemukan tapi indikasi-indikasi itu ada, indikasinya ya, tapi kalau untuk apakah benar dan tidaknya saya belum bisa memastikannya, karena saya belum bisa melihat secara real nya.</i>
P	Indikasi itu berupa apa yang anda lihat ?
S	<i>Ee.. indikasi yang dilihat itu ketika mereka bersama, ketika mereka selalu berdua, timbulah kita kan rasa curiga, tapi kan kita selalu berpikir positif karena banyak macam-macamnya kalau menurut saya kenapa dia berdua, terus kenapa dia selalu dengan dia, mungkin dia temen yang dipercaya karena dia tementerbaik atau yang kalau kita pandang dari sisi negatif ya dia seperti itu, makanya saya selalu berpikir positif.</i>
P	Terus kemudian, apakah ada pemain anda yang seorang lesbian kalau menurut coach, dia iya, dia nggak gitu?

S	<i>Kalau menurut sejauh pengamatan saya, saya belum bisa mengidentifikasi, menge judgeya bawasannya dia lesbi dia nggak ya, tapi saya bisa membagi kata lesbi ini yang seperti apa,yang pertama itu lesbi dalam arti yang tingkat paling tinggi itu sudah berhubungan intimlah kasarnya, itu yang pertama. Yang kedua tingkat indikasi itu didasarkan pada saling protektif satu sama lain, karena latar belakang yang mereka mungkin pernah disakitijadi merasa untuk saling melindungi satu sama lainnya terlalu kuat, akhirnya menimbulkan kecurigaan dari pandangan orang lain, mereka sayang-sayangan, walaupun kita belum tahu mereka berhubungan intim atau enggak, tapi sejauh ini ada hal oh dia sebatas salingprotektif, melindungi supaya diatidak di sakiti lagi dan seperti itu, saya lebih cenderung yang kesitu dibanding lesbi fulgarlah.</i>
P	Kemudian reaksi <i>coach</i> dengan pemain yang <i>coach</i> lihat itu indikasinya kok dia rada ada kedekatan dengan sama pemain ini, nah itu gimana reaksi <i>coach</i> terhadap pemain yang begitu?
S	<i>Yang pertama saya selalu berpikiran positif ya untuk melihatsesuatu, makannya saya hampir tidak pernah menjudge pemain saya begini, itu nggak, satu perfikir positif, kedua ketika kita berpikir positif mereka teman dekat dan lain sebagainya, tapi ketika kecenderungan itu mulai ada selama tidak berdampak besar untuk tim kalau buat saya gak terlalu mepermasalahkan, tapi kalau sudah mengganggu satu sama lain dan tim itu pasti saya bertindak, tapi sejauh ini hampir belum ada permasalahan seperti itu yang saya alami.</i>
P	Berarti itu tidak mengganggu dalam anda melatih ?
S	<i>Ya sejauh ini belum ada indikasi mengganggu secara performa.</i>
P	Berarti dalam hal ini <i>coach</i> belum melihat seacara <i>real</i> kalau pemainnya ada yang begitu?
S	<i>Betul.</i>
P	Tapi indikasi itu ada?
S	<i>Indikasi kecurigaan ada tapi kembali lagi berpikir positif lebih baik daripada menduga yang salah.</i>
P	Terus ini kan yang ada indikasinya yang begitu dan yang nggak itu sama <i>coach</i> sendiri dibedaain nggak dalam menyampaikan materi latihan atau diluar lapangan, apakah yang ada indikasi begitu lebih dieketin atau <i>coach</i> lebih deket lagi ke mereka atau gimana?

S	<i>Untuk saya untuk penyampaian satu sama lain kita ga pernah ada anak emas, sama rata, semua punya hak yang sama semua punya kewajiban yang sama kembali lagi yang sepertisaya bilang ketika itu sangat mengganggu buat tim saya akan bertindak.</i>
P	Untuk para yang coach anggap itu ada indikatornya, harapannya gimana?
S	<i>Saya berharap semua pemain saya punya pacar, pacar yang berlain jenis, dengan begitu kita memastikan bawasannya pemain kita ya bener-bener normal, adapun pemain kita yang ada terindikasi seperti itu yang pertama ini masalah pribadi, ketika itu tidak mengganggu tim itu tidak masalah dan masalah seperti itu jika mengganggu kita akan ambil tindakan, karena ini kita bicaranya soal perasaan itu sangat sulit, ketika ok begini begini begini.. tapi diluarnya tetap, ya percuma, kembali lagi ke manusianya itu sendiri, kita cuma bisa menasehati dan mengingatkan tapi hidup mereka yang menjalani.</i>
P	Pertanyaan terakhir ini coach apakah ada dan bagaima reaksi coach terhadap pemain yang ada indikator bisa dibiang mereka lesbian gitu?
S	<i>Ketika ada indikasi seperti itu, yang pertama kembali lagi seperti yang saya bilang, saya harus lihat apakah benar-benar mereka seperti itu, ketika indikasi itu ada kita mencari informasi, ketika informasi sudah di dapat kita harus bisa membuktikan, percuma kalau kita tau informasi tapi kita tidak tau buktinya, berarti menuduh yang tidak-tidak, dan itu malahan yang nanti akan berdampak besar terhadap tim baik untuk pemainnya sendiri ataupun terhadap pelatihnya, dan itu akan mengganggu suasana tim nah ini yang harus benar-benar dijaga dan benar-benar dipertimbangkan secara besar sejauh mana mereka bisa real bener-bener, oh iya ternyata mereka begini lo tapi sejauh ini indikasi itu ada, tetapi buktinya belum ada, jadi kita cukup menjaga, bahwasanya tim ini tidak ada, walaupun ada indikasi itu tapi gak bermasalah dan tidak berdampak buat tim, itu sih kalau menurut saya.</i>
P	Ok coach terimakasih atas waktunya, maaf kalau mengganggu.
S	<i>Iya sama-sama terimakasih juga.</i>

WAWANCARA 3 PARTISIPAN 3

Hari/tanggal :Kamis, 13 April 2017
Waktu :13.00-13.30 WIB
Lokasi :Surabaya
Nama Partisipan :Dahlia
Jabatan :Pemain
Keterangan :P (Peneliti)
S (Subjek)

PELAKU

HASIL WAWANCARA

P	Halo selamat siang cuy, udah makan belum?
S	<i>Halo juga cuy.. udah dong, enak tadi ayamnya yaa..</i>
P	Iya bener, besok minta lauk yang begitu lagi aja.
S	<i>Iya tu bener-bener, ntar bilang ke official.</i>
P	Kamu habis ini mau ngapain cuy, nggak sibuk kan?
S	<i>Kagak, santai aja..</i>
P	Boleh dong wawancara bentar?
S	<i>Waduh, wawancara apa ni cuy?</i>
P	Cerita pengalaman hidup aja cuy itung-itung sambil curhat kan..
S	<i>Ah pasti itu yaa.. nggak ah nggak mau. Buat apa sih? Skripsi?</i>
P	Iya, yaelah tenang cuy kagak ada yang bakalan tau, aku jamin kerahasiaannya.
S	<i>Nggak ahh...</i>
P	<i>Please</i> cuy bantuan aku biar cepet lulus nih, ya ya... Nama juga di samarkan kok tenang aja, ga bakalan ada yang tau.
S	<i>Bener yaa...</i>
P	Jajan deh.. nih oleh-oleh aku makan aja.
S	<i>Ok lah..</i>
P	Nah gitu dong cuy kan cantik, hehe..
S	<i>Ah apaan sih..</i>
P	Hehe.. ok cuy langsung aja yaa..
S	<i>Yaa..</i>

P	Bagaimana kehidupan anda sebelum menyadari bahwa anda seorang lesbian ?
S	<i>Ee.. sebelumnya sih waktu pas TK, SD sampai SMP biasa saja ya, masih suka sama cowok sama gitu, tapi pas mulai masuk SMA baru tu ngerasa kok beda gitu, kok malah suka ke cewek gitu.</i>
P	Apa yang anda pikirkan ketika mulai merasakan bahwa anda seorang lesbian ?
S	<i>Ee.. gak gimana-gimana sih biasa aja.</i>
P	Kaya seperti suka sama cowok gitu ya ?
S	<i>Iya kadang masih suka sama cowok juga.</i>
P	Jadi awalnya masih suka sama cowok sama cewek juga?
S	<i>Iya..</i>
P	Oh yaa.. kemudian bagaimana perasaan anda saat itu?
S	<i>Perasaannya ya aneh aja gitu kenapa bisa kayak gini.</i>
P	Tetapi tetep anda lanjutkan?
S	<i>Iya tetep dilanjutin..</i>
P	Bagaimana proses anda dan cara anda menyikapi hal tersebut pas anda mengetahui bahwa anda seorang lesbian?
S	<i>Mm.. menyikapinya gimana ya.. ya gitu aja deh pokoknya..</i>
P	Tetep jalan biasa normal sekolah gitu?
S	<i>Masih kaya kehidupan normal sehari-hari saja,</i>
P	Cuman perasaan kamu cenderung suka ke cewek gitu?
S	<i>Ya gitu-gitu doang.</i>
P	Mengapa anda bersikap seperti itu ?
S	<i>Faktor lingkungan bisa, faktor temen-temen juga bisa, ya udah gitusih.</i>
P	Jadi temen anda banyak juga yang lesbi?
S	<i>Iya ada lah, saya bermain paling dengan anak futsal aja, yaaa sebagian besar sih pada lesbian mereka.</i>
P	Bagaimana anda memandang diri anda dan hidup anda setelah anda meyakini bahawa anda lesbian, apakah ada yang berbeda dalam kehidupan anda atau sama kaya dulu–dulu gitu?
S	<i>Ee.. sedikit berbeda sih, cenderungnya kalau sekarang tu jadi jarang apa ya..jadi gak sama sekali gak ngespon cowok gitu.</i>
P	Sejak kapan anda mulai suka sesama jenis ?
S	<i>Sejak masuk SMA.</i>
P	Faktor apa yang mendorong anda jadi bisa menjadi seorang lesbian?

S	<i>Faktor ya mungkin lingkungan, temen, terus gak tau si , ketertarikan kali.</i>
P	Kemudian hal terbesar apa yang memepengaruhi anda melakukan hal tersebut, apakah kamu apakah kamu sakit hati sama cowok, apakah kamu coba-coba?
S	<i>Pertamanya penasaran, terus coba-coba, terus yang paling berpengaruh sih gara gara nyaman kali ya.</i>
P	Apakah temen satu tim atau sahabat anda mengetahui bahwa anda seorang lesbian ?
S	<i>Kalau temen-temen kayak disekolah, dikampus itu si gak, gak tau, tapi kalau satu tim kayaknya tau deh.</i>
P	Kemudian apakah orang tuaanda mengetahui bahawa anda seorang lesbian?
S	<i>Nggak lah.</i>
P	Lalu apakah reaksi anda kepada orang tua anda, kalau kamu kaya gini gimana,terus reaksi kamu ke orang tua gimana beda apa gak ?
S	<i>Sedikit tertutup ya sekarang sama orang tua kadang juga cerita tentang cowok tapi kalau tentang ee... cewek itu tertutup.</i>
P	Kemudian perlakuan yang kamu terima ketika orang lain tau bahwa kamu seorang lesbian?
S	<i>Ya nangepinnya biasa saja sih, loe loe guagua.</i>
P	Jadi gak ada diskriminasi apa kamu diasingkan gitu? tetep biasa aja ya, lalu apa reaksi anda, kalau temen-temen pada tau gitu?
S	<i>Ya reaksinya biasa aja sih,tapi kadang juga malu juga, tapi kitanya jangan terlalu vulgar-vulgar banget gitu.</i>
P	Kemudaian bagaimana anda memandang diri anda saat ini?
S	<i>Emm.. biasa aja sih kaya menjalani hidup-hidup, ya biasa ajalah pokoknya normal-normalaja, ya mungkin kata orang lain tidak normal , tapi kalau kata kita sendiri ya biasa aja.</i>
P	Apakah anda ada harapan tertentu untuk hidup anda sekarang?
S	<i>Punyalah.. ee... cukup sampai umur dua puluh lima tahun jangan keterusankaya gini.</i>
P	Apakah ada keinginan untuk berhenti untuk menjadi seorang lesbian dan menikah dengan lawan jenis ?
S	<i>Ada pasti itu.</i>
P	Kalau ada kapan kamu akan melakukannya ?
S	<i>Berhenti Insyallah di umur dua puluh lima tahun, terus ada harapannya bisa nemuin jodoh yang tepat terus nikah.</i>
P	Terima kasih atas waktunya, maaf mengganggu..

S	<i>Iya sama-sama.</i>
P	Oiya nih jajannya buat kamu.
S	<i>Haha.. makasih ya...</i>
P	Iya santai aja..

WAWANCARA 4 PARTISIPAN 4

Hari/tanggal :Kamis, 13 April 2017
Waktu :10.00-10.40 WIB
Lokasi :Surabaya
Nama Partisipan :Anggrek
Jabatan :Pemain 2
Keterangan :P (Peneliti)
S (Subjek)

PELAKU

HASIL WAWANCARA

P	Selamat pagi.
S	<i>Pagi.</i>
P	Apakah anda sibuk?
S	<i>Tidak.</i>
P	Apakah anda bersedia untuk saya wawancarai?
S	<i>Bersedia.</i>
P	Ok terimakasih, langsung saja,bagaimana kehidupan anda sebelum anda menyadari mengetahui bahwa anda seoranglesbian?
S	<i>Sebenarnya dulu sihbiasaaja kaya orang normal biasanya itu, itu udah.</i>
P	Apayang anda pikirkan ketika mulai anda merasakan bahwa anda seorang lesbian?
S	<i>Waktu itu sih pernah nginep dirumah temen, terusya gitu perasaannya beda aja.</i>
P	Temen cewek?
S	<i>Iya..</i>
P	Kemudian bagaimana perasaan anda saat itu?
S	<i>Waktu itu sih belum nyadar kalau lesbian, cuma karena kecewek beda, jadi ya bisa berpikiran untuk lesbian gitu.</i>
P	Bagaimana proses dan cara anda menyikapi hal tersebut?
S	<i>Sebenarnya dulu itu gak mau kaya gini, cuman perasaannya makin lebih-lebih ke cewek jadi memutuskan untuk menjadi seperti ini.</i>
P	Mengapa anda bersikeras seperti itu ?

S	<i>Karena.... bukan bersikeras sih, karena mungkin dari sananya kaya gini, jadi gimana ya..</i>
P	Rasanya ke cewek lebih gede?
S	<i>Iya sih.</i>
P	Bagaimana anda memandang diri anda dan hidup anda saat menyadari anda lesbian?
S	<i>Sebenarnya hiduptu menjadi lebih gimana ya.. sebenarnya lebih menyenangkan karena itu kemauandiri saya, cuma disisi lain, mungkin orang lain yang tidak seperti itu tidak menyukainya.</i>
P	Kemudian sejak kapan anda mulai suka sesama jenis?
S	<i>Sejak SMP kelas duaan.</i>
P	Faktor apa yang mendorong anda jadi bisa menjadi seorang lesbian?
S	<i>Mungkin karena faktor lingkungan jugaya.</i>
P	Berarti temen-temen anda banyak yang seperti itu?
S	<i>Rata-rata si volly futsal... banyak.</i>
P	Terus kemudian dari faktor keluarga gak ada masalah ya ?
S	<i>Mungkin kalau tau si jadi masalah.</i>
P	Enggak maksudnya dorongan sperti itu karena keluarga anda broken home atau apa ?
S	<i>Tidak.</i>
P	Faktor terbesar apa yang mempengaruhi anda untuk menjadi seorang lesbian? apa sakit hati kecowo atau apa?
S	<i>Iya pertama itu, ya itu ada.</i>
P	Apakah temen satu tim atau sahabat anda mengetahui bahwa anda seorang lesbian?
S	<i>Tahu, temen sekolah ada, temen kampus tau.</i>
P	Setim tahu ?
S	<i>Setim ada yang tahu.</i>
P	Apakah orang tua anda mengetahui bahwa anda seorang lesbian ?
S	<i>Tidak.</i>
P	Perlakuan apa yang kamu terima saat orang lain tahu bahwa anda seorang lesbian ?
S	<i>Mungkin yang gak ngerti itu pasti ngejauhin ya, cuma temen-temen itu rata-rata mengerti, jadi ya welcome lah ke yang berbeda kaya gini.</i>
P	Berarti enggak ada intimidasi ya?
S	<i>Enggak.</i>

P	Lalu reaksi apa yang anda lakukan melihat temen-temen anda seperti itu, awalnya rada menjauhi?
S	<i>Pertama-tama sih sakit hati juga gitu dijauhin maksudnya apa, cuman ya kesini-sini mereka terima, cuman ya ga terlalu terbukakaya bawa cewek kedepan mereka nggak.</i>
P	Bagaimana anda memandang diri anda sekarang?
S	<i>Mungkin buruk, cuman saya.. karena mengikuti kata hati jadi gimana ya, enjoy aja gak ada masalah apa-apa.</i>
P	Apakah anda punya harapan tertentu dalam hidup anda sekarang?
S	<i>Ada dong, pengennya si gak gini lagi untuk kedepanya.</i>
P	Apakah ada keinginan berhenti menjadi seorang lesbian dan keinginan untuk menikah dengan lawan jenis?
S	<i>Pasti ingin, ada meneruskan keturunan.</i>
P	Kalau ada kapan anda melakukannya ?
S	<i>Sekitar dua puluhlima keatas lah, Insyallah..</i>
P	Umur anda diatas dua puluh lima tahun gitu?
S	<i>Iya.</i>
P	Amiin, terima kasih atas waktunya, maaf mengganggu.
S	<i>Hei namanya di samarin lhoo..</i>
P	Iya tenang aja, ga ada yang tau.
S	<i>Bener yaa..</i>
P	Iya tenang aja.

P	Isin ki ngopo lur wong yo koe klamben ngono kok, haha..
S	<i>Hemmm tenan lho tapi yo ojo kondo sopo-sopo.</i>
P	Iyo tenan lur, tenang.. aman kok.
S	<i>Yowes gelem demi koe ki lur..</i>
P	Nah ngono lho kan ayu.. haha..
S	<i>Ket bien ayu nek aku ki lur, hahaha..</i>
P	Yowes langsung wae yo lur, iki ben koyo wartawan nggo bahasa indonesia yo lur, ben koyo tenan, haha..
S	<i>Oke lur manut wes..</i>
P	Yo oke lur, hehe..Langsung wae yo lur.. Bagaimana kehidupan anda sebelum anda menyadari bahawa anda seorang lesbian?
S	<i>Ya biasa aja lur normal gitu, main sama cewek sama cowok, ya biasa aja pokoknya kaya orang normal biasa.</i>
P	Apakah yang anda pikirkan ketika anda mulai merasakan bahwa anda seorang lesbian?
S	<i>Ya sebenarnya saya tu normal, saya punya pacar, saya juga udah tunangan, tapi ya itu awal-awal deket sama yang cewek itu kan ketika saya satu tim sama dia, nah pas dia sakit itu kan saya yang paling deket sama dia, saya yang nemenin dirumah sakit, anak-anak yang lain sih ada Cuma nggak se deket saya.</i>
P	Kemudian bagaimana perasaan anda saat itu?
S	<i>Ya waktu itu sih perasaan saya biasa aja ya ke dia, tapi saya tau kalau dia emang lesbi, gak tau gimana pokoknya tau-tau dia itu kaya perhatian banget gitu ke aku, terus diajakin ke mall, diajakin makan, sering lah pokoknya begitu, nah dari situ kayanya mulai tu aku kaya ngerasa nyaman, dan juga kan aku jauh dari pacar yang cowok kan jadi ada dia ya terus ngerasa ada temen deket yang perhatian gitu, dari situ timbulah baper.</i>
P	Terus-terus?
S	<i>Ya gitulah, lama-kelamaan kita makin deket, terus dia itu bilang suka sama aku, dia ngebliin boneka, coklat gitu, yaudah terus aku mau, aku iya in, hehe..</i>
P	Terus gimana proses dan cara anda menyikapi hal tersebut ?
S	<i>Ya udah biasa aja, kaya pacaran biasa aja gitulah, tapi ya kalau di depan orang-orang, di depan temen tetep lah kaya temenan aja gitu, tapi ya pasti anak-anak juga lama kelamaan tau lah, soalnya juga banyak yang begitu juga kan..</i>
P	Mengapa anda bersikeras seperti itu ?

S	<i>Ya malu sih sebenarnya tu, kaya gimana ya, malu gitulah, tapi ya mau gimana lagi.</i>
P	Bagaimana anda memandang diri anda dan hidup anda saat menyadari anda lesbian ?
S	<i>Ya kaya ga nyangka aja aku bisa seperti ini, kenapa malah punya pacar cewek, padahal aku juga punya pacar cowok, udah tunangan lagi, tapi ya mau gimana lagi, sama dia yang cewek sayang, sama yang cowok juga sayang.</i>
P	Kemudian sejak kapan anda mulai suka sesama jenis ?
S	<i>Ya itu belum lama, sejak kenal sama dia aja, paling lagi dua bulan lah, mulai dekat sampai pacaran sama dia.</i>
P	Faktor apa yang mendorong anda jadi bisa menjadi seorang lesbian?
S	<i>Mungkin karena kita sering ketemu, secara kan kita TC jadi mau gak mau tiap hari ketemu, terus juga aku dekat sama dia yang seorang lesbian, terus ya dia baik selama ini sama aku, terus lama-lama nyaman, yaudah terus timbul perasaan suka sama dia itu.</i>
P	Apakah temen satu tim atau sahabat anda mengetahui anda seorang lesbian?
S	<i>Kayanya sih ada yang tau juga, kalau temen dekat tau pasti soalnya aku kalau curhat sama dia.</i>
P	Apakah orang tua anda mengetahui bahwa anda seorang lesbian?
S	<i>Nggak lah.. gila aja kalau tau, bisa di gantung aku. Haha</i>
P	Wo... sangar lur... ojo nganti reti lah.. terus... perlakuan apa yang kamu terima saat mengetahui bahwa anda seorang lesbian?
S	<i>Ya biasa aja ga di apa-apain toh juga banyak yang begitu jadi ya biasa aja gitulah..</i>
P	Berarti enggak ada intimidasi ya ?
S	<i>Enggak kok, gak ada, biasa aja.</i>
P	Lalu apa pelatih kamu tau kalau kamu pacaran sama setim?
S	<i>Waduh kalau itu aku gak tau, tapi kayanya sih tau, tapi sejauh ini ya biasa aja gitu lah kalau pelatih.</i>
P	Bagaimana anda memandang diri anda sekarang ?
S	<i>Ya elek pokoke, aku juga gamau sebenarnya begitu tu, cuma ya keadaannya begitu, yaaa gitulah..</i>
P	Apakah anda punya harapan tertentu dalam hidup anda sekarang?
S	<i>Punya lah pasti, pengennya sih udah nggak begini lagi, mau menjalani hidup yang normal-normal aja gitu.</i>

P	Apakah ada keinginan berhenti menjadi seorang lesbian dan keinginan untuk menikah dengan lawan jenis ?
S	<i>Pasti ada, pengen berhenti pengen udahan sama yang cewek tapi kasihan sama dianya, setiap aku mau bilang udahan dia pasti gak mau, terus aku kasihan, yaudah masih aja jalanin begini.</i>
P	Kalau ada kapan anda melakukannya ?
S	<i>Ya secepatnya pokoknya tu, gak mau juga lama-lama begitu juga kan, soalnya ini juga hal yang menyimpang.</i>
P	Amiin.. mugo-mugo gek secepatnya tobat koe lur yo.. mesake pacarmu sek cowok, nek wes eneng sek gelem ki di jogo, mengko mah ucul kapok we..
S	<i>Iyo lur doa ke yo.. ojo lah nek ucul, wes tenanan je..</i>
P	Yowes lur sak mene wae cukup, nuwun banget yo lur.
S	<i>Yo lur podo-podo mugo-mugo gek ndang lulus yo, eh eleng nganggo inisal, mawar po bunga, haha..</i>

HORIZONTALIZING

Wawancara Jhon

- 1 Pagi...
- 2 Oh nggak.
- 3 Sangat bersedia.
- 4 Emm.. sampai dengan sekarang berjalan empat tahun.
- 5 Emm.. kalau sukanya eee.. bisa lebih dekat,bisa lebih banyak temen
- 6 karena putri itu
- 7 lebih pakai perasaan, ya kalau dukanya kalau saat berhubungan dengan
- 8 perasaan juga
- 9 artinya performa pemain dilapangan tergantung perasaannya pada saat itu.
- 10 Lumayan seringkalau pakai presentasi mungkin 70 persen kita bicara di
- 11 luar futsal.
- 12 Yang saya bilang tadi, Saya harus menyesuaikan dengan mood atau kondisi
- 13 psikologis
- 14 pemain ya karena pemain putri itu tergantung psikologisnya untuk
- 15 mencapai
- 16 picperformanya, jadi mau gak mau pola latihan porsi latihan kemudian
- 17 cara
- 18 pencapaian juga harus disesuaikan dengan keadaan psikologis pemain.
- 19 Kalau paham betul tentunya saya berusaha untuk paham ya tapi tergantung
- 20 pemain
- 21 juga, apakah pemainnya mau terbuka atau enggak, apakah pemain itu
- 22 nyaman atau
- 23 nggak, selagi pemain itu nyaman selagi pemain itu mau terbuka saya kira
- 24 gak ada
- 25 masalah untuk saling memahami karakter masing-masing karena itu yang

26 paling
27 penting buat dalam sebuah tim.
28 Ee.. ya saya tau, itu sudah menjadi rahasia umum.
29 Ee.. secara.. jujur ya menurut saya ada, cuma kan ada beberapa pemain
30 yangudah
31 terbuka dan ada beberapa yang belum terbuka, jadi kalau ditanya ada apa
32 nggakAda.
33 Ee.. bingung, pertama bingung yang pasti cuma itu hak asasi manusia
34 masing
35 masing sebenarnya, selama itu tidak mengganggu performa di lapangan
36 saya gak
37 masalah, tapi.. yang menjadi masalah ketikahal tersebut mempengaruhi
38 performa
39 pemain masing-masing,jadi.. ee.. masalahnya cuma disitu si.
40 Kalau di bilang mengganggu secara teknis enggak, cuma secara psikologis
41 pasi
42 mengganggu ya, karena menurut saya kedekatan lesbian itu dari sisi
43 lesbian lebih dari orang normal pada biasanya ya.
44 Kalau sikap dilapangan sama sebenarnya, tapi sikap penyelesaian masalah
45 yang terjadi
46 diluar lapangan itu berbeda.
47 Untuk cara melatih gak ya, semua sama, seperti yang saya bilang
48 tadi cuma yang
49 dibedakan mungkin cuma cara penyampaian kalau ada masalah.
50 Kalau untuk tim ee.. ya mau pemain itu lesbi atau enggak ,saya sih
51 harapannya semua
52 campur jadi satu, untuk pemain yang lesbian saya terserah saja ya, tapi itu
53 jalan hidup

54 masing-masing, cuma kalau itu bisa diperbaiki ya Alhamdulillah Cuma
55 kalau tidak
56 bisa jangan sampai mempengaruhi performa di tim. Kalau sudah
57 mempengaruhi ya
58 saya harus koreksi.
59 Ee.. kalau soal ini dulu ada, menurut saya, saya jelas kurang setuju, karena
60 secara
61 tidak langsung bisa mempengaruhi psikologis pemain, ya kalau situasi
62 bagus pasti
63 bagus kalau situasi jelek ya jelek, jadi saya kurang setuju ya kalau ada
64 pemain dalam
65 tim saya yang saling pacaran.
67 Ok sama-sama sukses skripsinya..

Wawancara Jack

1 Enggak..
2 Kalau putri yang jelas belum terlalu lama, yang pastinya baru tahun inilah
3 megangkebumen kurang lebihnya 6 bulananlah.
4 Suka dukanya, kalau sukanya jujur ee.. ingin mengembangkan futsal
5 putri di Indonesia pastinya, karenakan saya lihat masih sumber daya
6 pelatih di futsal putri ini masih perlu banyak peningkatanlah, beda dengan
7 futsal cowok yang sudah maju, terlepas lagi memang animonya tim futsal
8 cewek ini masih beranjak berkembanglah untuk bisa bersaing sama futsal
9 cowok, saya rasa kalau untuk dukanya sih hampir tidak adaya, enak nya
10 cewek menurut saya unik banyak hal yang bisa kita pelajari dari futsal
11 wanita.
12 Pastinya ee... bicara, ketika pemain saya tidak dalam perform, ketika tidak

13 perform,apakah ada masalah yang mengganggu mereka baik di tim
14 ataupun luartim, jadi kitatau kenapa dia tidak perform jadi butuh
15 komunikasi yang personal untuk biasmengetahui apa si masalahnya ketika
16 mereka tidak perfom

17 Untuk saat iniuntuk masalah kendala hampir ga ada ya, kalau untuk
18 kendala ya,sejauh ini ga ada lah, tapi memang tim futsal putri ini susah
19 susah gampang,permasalahannya itu kendalanya mungkin yang paling
20 banyak adalah konflik antarpemain, kalau kita tidak bisa meredamitu, itu
21 akan menjadi bomerang bagi pelatihnyaitu sendiri, tetapi selama
22 pelatihnya dapat meredam saya rasa masalah akan cepatteratasi.

23 Pastinyaharus,karenadengan begitu kita dengan mudah mengidentifikasi
24 ketikaadamasalah.., kita ada apa-apa yang kurang dan lain segagainya
25 kita bisa cek dari latarbelakangkepribadian dan lain sebagainya itu sangat
26 penting dan pelatih harus punya data personal masing-masing.

27 Kalau untuk sejauh ini saya melihatbaru sekedar pembicaraan, tapi kalau
28 untukrealnyasejauh ini belum, belum menemukan tapi indikasi-indikasi
29 itu ada, indikasinya ya,tapi kalauuntuk apakah benar dan tidaknya saya
30 belum bisa memastikannya, karena saya belumbias melihat secara real
31 nya.

32 Ee.. indikasi yang dilihat itu ketika mereka bersama, ketika mereka selalu
33 berdua,timbulah kita kan rasa curiga, tapi kan kita selalu berpikir positif
34 karena banyakmacam-macamnya kalau menurut saya kenapa dia berdua,
35 terus kenapa dia selaludengan dia, mungkin dia temen yangdipercaya
36 karena dia tementerbaik atau yangkalau kita pandang dari sisi negatif ya
37 dia seperti itu, makanya saya selalu berpikirpositif.

38 Kalau menurut sejauh pengamatan saya, saya belum bisa mengidentifikasi,
39 menjudgeya bawasannya dia lesbi dia nggak ya, tapi saya bisa
40 membagi kata lesbi iniyang seperti apa,yang pertama itu lesbi dalam arti

41 yang tingkat paling tinggi itu sudah berhubungan intimlah kasarnya, itu
42 yang pertama. Yang kedua tingkat indikasi itu didasarkan pada saling
43 protektif satu sama lain, karena latar belakang yang mereka mungkin
44 pernah disakiti jadi merasa untuk saling melindungi satu sama lainnya
45 terlalu kuat, akhirnya menimbulkan kecurigaan dari pandangan orang lain,
46 mereka sayang-sayangan, walaupun kita belum tahu mereka berhubungan
47 intim atau enggak, tapi sejauh ini ada hal oh dia sebatas saling protektif,
48 melindungi supaya dia tidak disakiti lagi dan seperti itu, saya lebih
49 cenderung yang kesitu dibanding lesbi fulgarlah
50 Yang pertama saya selalu berpikiran positif ya untuk melihat sesuatu,
51 makannya saya hampir tidak pernah menjudge pemain saya begini, itu
52 enggak, satu perfikir positif, kedua ketika kita berpikir positif mereka teman
53 dekat dan lain sebagainya, tapi ketika kecenderungan itu mulai ada selama
54 tidak berdampak besar untuk tim kalau buat saya gak terlalu
55 mempermasalahkan, tapi kalau sudah mengganggu satu sama lain dan tim
56 itu pasti saya bertindak, tapi sejauh ini hampir belum ada permasalahan
57 seperti itu yang saya alami.
58 Ya sejauh ini belum ada indikasi mengganggu secara performa.
59 Betul
60 Indikasi kecurigaan ada tapi kembali lagi berpikir positif lebih baik dari
61 pada menduga yang salah.
62 Untuk saya untuk penyampaian satu sama lain kita ga pernah ada anak
63 emas, samarata, semua punya hak yang sama semua punya kewajiban
64 yang sama kembali lagi yang seperti saya bilang ketika itu sangat
65 mengganggu buat tim saya akan bertindak.
66 Saya berharap semua pemain saya punya pacar, pacar yang berlain jenis,
67 dengan begitu kita memastikan bawasannya pemain kita ya benar-bener
68 normal, adapun pemain kita yang ada terindikasi seperti itu yang pertama
69

70 ini masalah pribadi, ketika itu tidak mengganggu tim itu tidak masalah dan
71 masalah seperti itu jika mengganggu kita akan ambil tindakan, karena ini
72 kita bicaranya soal perasaan itu sangat sulit, ketika ok begini begini
73 begini.. tapi diluarnya tetap, ya percuma, kembali lagi kemanusianya itu
74 sendiri, kita cuma bisa menasehati dan mengingatkan tapi hidup mereka
75 yang menjalani.
76 Ketika ada indikasi seperti itu, yang pertama kembali lagi seperti yang
77 saya bilang, saya harus lihat apakah benar-benar mereka seperti itu, ketika
78 indikasi itu ada kita mencari informasi, ketika informasi sudah di dapat
79 kita harus bisa membuktikan, percuma kalau kita tau informasi tapi kita
80 tidak tau buktinya, berarti menuduh yang tidak-tidak, dan itu malahan
81 yang nanti akan berdampak besar terhadap tim baik untuk pemainnya
82 sendiri ataupun terhadap pelatihnya, dan itu akan mengganggu suasana tim
83 nah ini yang harus benar-benar dijaga dan benar-benar dipertimbangkan
84 secara besar sejauh mana mereka kita bias real benen-bener, oh iya
85 ternyata mereka begini lo tapi sejauh ini indikasi itu ada, tetapi buktinya
86 belum ada, jadi kita cukup menjaga, bahwasanya tim ini tidak ada,
87 walaupun ada indikasi itu tapi gak bermasalah dan tidak berdampak buat
88 tim, itu sih kalau menurut saya.
89 Iya sama-sama terimakasih juga.

Wawancara Dahlia

1 Halo juga cuy.. udah dong, enak tadi ayamnya yaa.
2 Iya tu benen-bener, ntar bilang ke official.
3 Kagak, santai aja..
4 Waduh, wawancara apa ni cuy?

5 Ah pasti itu yaa.. nggak ah nggak mau. Buat apa sih? Skripsi?
6 Nggak ahh...
7 Bener yaa..
8 Ok lah..
9 Ah apaan sih..
10 Yaa..
11 Ee.. sebelumnya sih waktu pas TK, SD sampai SMP biasa saja ya, masih
12 suka sama
13 cowok sama gitu, tapi pas mulai masuk SMA baru tu ngerasa kok beda
14 gitu, kok malah suka ke cewek gitu.
15 Ee.. gak gimana-gimana sih biasa aja.
16 Iya kadang masih suka sama cowok juga.
17 Iya..
18 Perasaannya ya aneh aja gitu kenapa bisa kayak gini.
19 Iya tetep dilanjutin..
20 Mm.. menyikapinya gimana ya.. ya gitu aja deh pokoknya..
21 Masih kaya kehidupan normal sehari-hari saja,
22 Ya gitu-gitu doang.
23 Faktor lingkungan bisa, faktor temen-temen juga bisa, ya udah gitusih.
24 Iya ada lah
25 Ee.. sedikit berbeda sih, cenderungnya kalau sekarang tu jadi jarang apa
26 ya..jadi gaksama sekali gak ngrespon cowok gitu.
27 Sejak masuk SMA.
28 Faktor ya mungkin lingkungan, temen, terus gak tau si , ketertarikan kali.
29 Pertamanya penasaaran, terus coba-coba, terus yang paling berpengaruh
30 sih gara garanyaman kali ya.
31 Kalau temen-temen kayak disekolah, dikampus itu si gak, gak tau, tapi kalau
32 satu tim kayaknya tau deh.

33 Nggak lah.
34 Sedikit tertutup ya sekarang sama orang tua kadang juga cerita tentang
35 cowok tapikalau tentang ee... cewek itu tertutup.
36 Ya nangepinnya biasa saja sih, loe loe guagua.
37 Ya reaksinya biasa aja sih,tapi kadang juga malu juga, tapi kitanya jangan
38 terlaluvulgar-vulgar banget gitu.
39 Emm.. biasa aja sih kaya menjalani hidup-hidup, ya biasa ajalah pokoknya
40 normal-normalaja, ya mungkin kata orang lain tidak normal,tapi kalau
41 kata kita sendiri yabiasa aja.
42 Punyalah,cukup sampai umur 25 tahun jangan keterusankaya gini.
43 Ada pasti itu.
44 Berhenti Insyallah di umur dua puluh lima tahun, terus ada harapannya
45 bisa nemuinjodoh yang tepat terus nikah.
46 Iya sama-sama.
47 Haha.. makasih ya...

Wawancara Anggrek

1 Pagi.
2 Tidak.
3 Bersedia.
4 Sebenarnya dulu sih biasaaja kaya orang normal biasanya itu, itu udah.
5 Waktu itu sih pernah nginep dirumah temen, terusya gitu perasaannya
6 beda aja.
7 Iya..
8 Waktu itu sih belum nyadar kalau lesbian, cuma karena kecewek beda,
9 jadi ya biasberpikiran untuk lesbian gitu.

10 Sebenarnya dulu itu gak mau kaya gini, cuman perasaannya makin lebih
11 lebih kecewek jadi memutuskan untuk menjadi seperti ini.
12 Karena.... bukan bersikeras sih, karena mungkin dari sananya kaya gini,
13 jadi gimananya..
14 Iya sih.
15 Sebenarnya hiduptu menjadi lebih gimana ya.. sebenarnya lebih
16 menyenangkan karena itu kemauan diri saya, cuma disisi lain, mungkin
17 orang lain yang tidak seperti itu tidakmenyukainya.
18 Sejak SMP kelas duaan.
19 Mungkin karena faktor lingkungan jugaya.
20 Rata-rata si volly futsal... banyak.
21 Mungkin kalau tau si jadi masalah.
22 Tidak.
23 Iya pertama itu, ya itu ada.
24 Tahu, temen sekolah ada, temen kampus tau.
25 Setim ada yang tahu.
26 Tidak.
27 Mungkin yang gak ngerti itu pasti ngejauhin ya, cuma temen-temen itu
28 rata-rata mengerti, jadi ya welcome lah ke yang berbeda kaya gini.
29 Enggak.
30 Pertama-tama sih sakit hati juga gitu dijauhin maksudnya apa, cuman ya
31 kesini-sinimereka terima, cuman ya ga terlalu terbukakaya bawa cewek
32 kedepan mereka nggak.
33 Mungkin buruk, cuman saya.. karena mengikuti kata hati jadi gimana ya,
34 enjoy ajagak ada masalah apa-apa.
35 Ada dong, pengennya si gak gini lagi untuk kedepanya
36 Pasti ingin, ada meneruskan keturunan.
37 Sekitar dua puluhlima keatas lah, Insyallah..

- 38 Iya.
39 Hei namanya di samarin lhoo..
40 Bener yaa

Wawancara Tulip

- 1 Iki lur bar telephone..
2 Wo asem ki... sek kae pokoke lur..
3 Sek wedok nek sek iki mau lur, haha..
4 Iseh lur, sssttt.. meneng wae.
5 Hayo pie lur susah je lur, aku yo jane piee yo..
6 Yo pingine tapi mesakne je..
7 Jaluk tulung opo lur?
8 Emoh pokoke aku, isin yo..
9 Isin aku lur..
10 Hemmm tenan lho tapi yo ojo kondo sopo-sopo.
11 Yowes gelem demi koe ki lur..
12 Ket bien ayu nek aku ki lur, hahaha..
13 Oke lur manut wes..
14 Ya biasa aja lur normal gitu, main sama cewek sama cowok, ya biasa aja
15 pokoknyakaya orang normal biasa.
16 Ya sebenarnya saya tu normal, saya punya pacar, saya juga udah tunangan,
17 tapi ya ituawal-awal deket sama yang cewek itu kan ketika saya satu tim
18 sama dia, nah pas diasakit itu kan saya yang paling deket sama dia, saya
19 yang nemenin dirumah sakit, anak-anak yang lain sih ada Cuma nggak se
20 deket saya.
21 Ya waktu itu sih perasaan saya biasa aja ya ke dia, tapi saya tau kalau dia

22 emanglesbi, gak tau gimana pokoknya tau-tau dia itu kaya perhatian
23 banget gitu ke aku, terus diajakin ke mall, diajakin makan, sering lah
24 pokoknya begitu, nah dari situ kayanya mulai tu aku kaya ngerasa nyaman,
25 dan juga kan aku jauh dari pacar yang cowok kan jadi ada dia ya terus
26 ngerasa ada temen deket yang perhatian gitu, dari situ timbulah baper.
27 Ya gitulah, lama-kelamaan kita makin deket, terus dia itu bilang suka sama
28 aku, diangebeliin boneka, coklat gitu, yaudah terus aku mau, aku iyain, he
29 Ya udah biasa aja, kaya pacaran biasa aja gitulah, tapi ya kalau di depan
30 orang-orang, di depan temen tetep lah kaya temenan aja gitu, tapi ya pasti
31 anak-anak juga lama-kelamaan tau lah, soalnya juga banyak yang begitu
32 juga kan..
33 Ya malu sih sebenarnya tu, kaya gimana ya, malu gitulah, tapi ya mau
34 gimana lagi.
35 Ya kaya ga nyangka aja aku bisa seperti ini, kenapa malah punya pacar
36 cewek, padahal aku juga punya pacar cowok, udah tunangan lagi, tapi ya
37 mau gimana lagi, sama dia yang cewek sayang, sama yang cowok juga
38 sayang.
39 Ya itu belum lama, sejak kenal sama dia aja, paling lagi dua bulan lah,
40 mulai deketsampai pacaran sama dia.
41 Mungkin karena kita sering ketemu, secara kan kita TC jadi mau gak mau
42 tiap hari
38 ketemu, terus juga aku deket sama dia yang seorang lesbian, terus ya dia
39 baik selamaini sama aku, terus lama-lama nyaman, yaudah terus timbul
40 perasaan suka sama dia itu.
41 Kayanya sih ada yang tau juga, kalau temen deket tau pasti soalnya aku
42 kalau curhatsama dia.
43 Nggak lah.. gila aja kalau tau, bisa di gantung aku. Haha
44 Ya biasa aja ga di apa-apain toh juga banyak yang begitu jadi ya biasa aja

45 gitulah..
46 Enggak kok, gak ada, biasa aja.
47 Waduh kalau itu aku gak tau, tapi kayanya sih tau, tapi sejauh ini ya biasa
48 aja gitu lahkakalau pelatih.
49 Ya elek pokoke, aku juga gamau sebenarnya begitu tu, cuma ya
50 keadaannya begitu,yaaa gitulah..
51 Punya lah pasti, pengennya sih udah nggak begini lagi, mau menjalani
52 hidup yangnormal-normal aja gitu.
53 Pasti ada, pengen berhenti pengen udahan sama yang cewek tapi kasihan
54 sama dianya,setiap aku mau bilang udahan dia pasti gak mau, terus aku
55 kasihan, yaudah masih ajajalanin begini.
56 Ya secepatnya pokoknya tu, gak mau juga lama-lama begitu juga kan,
57 soalnyaini jugahal yang menyimpang.
58 Iyo lur doa ke yo.. ojo lah nek ucul, wes tenanan je..
59 Yo lur podo-podo mugo-mugo gek ndang lulus yo, eh eleng nganggo
60 inisal, mawar pobunga, haha

Horizontalizing	Cluster Of Meaning
<p>Pertamanya penasaaran, terus coba-coba, terus yang paling berpengaruh sih gara-gara nyaman kali ya. (W3-S3,AL)</p> <p>Waktu itu sih belum nyadar kalau lesbian, Cumakarena kecewek beda, jadi ya bisa berpikiran untuk lesbian gitu.(W3-S3,CG)</p> <p>Sebenarnya dulu itu gak mau kaya gini, cuman perasaannya makin lebih-lebih ke cewek jadi memutuskan untuk menjadi seperti ini. (W3-S3,CG)</p> <p>Karena... bukan bersikeras sih, karena mungkin dari sananya kaya gini, jadi gimana ya. (W3-S3,CG)</p> <p>Ya waktu itu sih perasaan saya biasa aja ya ke dia, tapi saya tau kalau dia emang lesbi, gak tau gimana pokoknya tau-tau dia itu kaya perhatian banget gitu ke aku, terus diajakin ke mall, diajakin makan, sering lah pokoknya begitu, nah dari situ kayanya mulai tu aku kaya ngerasa nyaman, dan juga kan aku jauh dari pacar yang cowok kan jadi ada dia ya terus ngerasa ada temen deket yang perhatian gitu, dari situ timbulah baper. (W4-S4,FB)</p> <p>Ee.. sebelumnya sih waktu pas TK, SD sampai SMP biasa saja ya, masih suka sama cowok sama gitu, tapi pas mulai masuk SMA baru tu ngerasa kok beda gitu, kok malah suka ke cewek gitu. (W3-S3,AL)</p> <p>Waktu itu sih pernah nginep dirumah temen, terusya gitu perasaannya beda aja. (W4-S4,CG)</p> <p>Sejak SMP kelas duaan. (W4-S4,CG)</p> <p>Ya sebenarnya saya tu normal, saya punya pacar, saya juga udah tunangan, tapi ya itu awal-awal deket sama yang cewek itu kan ketika saya satu tim sama dia, nah pas dia sakit itu kan saya yang paling deket sama dia,</p>	<p>1.Faktor penyebab: -Faktor Internal</p>

<p>saya yang nemenin dirumah sakit, anak-anak yang lain sih ada cuma nggak se dekat saya. (W5-S5,FB)</p> <p>Faktor ya mungkin lingkungan, temen, terus gak tau si, ketertarikan kali. (W3-S3,AL)</p> <p>Iya ada lah, saya bermain paling dengan anak futsal aja, yaaa sebagian besar sih pada lesbian mereka. (W3-S3,AL)</p> <p>Mungkin karena faktor lingkungan jugaya.(W4-S4,CG)</p> <p>Rata-rata si volly futsal... banyak. (W3-S3,CG)</p> <p>Mungkin karena kita sering ketemu, secara kan kita TC jadi mau gak mau tiap hari ketemu, terus juga aku dekat sama dia yang seorang lesbian, terus ya dia baik selama ini sama aku, terus lama-lama nyaman, yaudah terus timbul perasaan suka sama dia itu. (W5-S5,FB)</p>	<p>-Faktor Eksternal</p>
<p>Berhenti Insyallah di umur dua puluh lima tahun, terus ada harapannya bisa nemuin jodoh yang tepat terus nikah. (W3-S3,AL)</p> <p>Ada dong, pengennya si gak gini lagi untuk kedepanya. (W4-S4,CG)</p> <p>Pasti ingin, ada meneruskan keturunan. (W4-S4,CG)</p> <p>Sekitar dua puluhlima keatas lah, Insyallah. (W4-S4,CG)</p> <p>Punya lah pasti, pengennya sih udah nggak begini lagi, mau menjalani hidup yang normal-normal aja gitu. (W5-S5,FB)</p> <p>Ya secepatnya pokoknya tu, gak mau juga lama-lama begitu juga kan, soalnya ini juga hal yang menyimpang. (W5-S5,FB)</p>	<p>2. Harapan yang ingin dicapai</p>

Dokumentasi



Saat melakukan wawancara dengan pelatih.



Saat melakukan wawancara dengan partisipan



Saat melakukan wawancara dengan partisipan.